

# **KAJIAN PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK DI KECAMATAN PULAU BERINGAN KABUPATEN OKU SELATAN**



**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN (BAPPEDA-LITBANG)  
KABUPATEN OKU SELATAN  
TAHUN 2020**

# **KAJIAN PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK DI KECAMATAN PULAU BERINGIN**



**BAPPEDA LITBANG  
KABUPATEN OKU SELATAN**

# **KAJIAN PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK DI KECAMATAN PULAU BERINGIN**

Katalog	: -
ISBN	: -
Nomor Publikasi	: -
Ukuran Buku	: 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman	: viii + 84 halaman
Naskah	: Bappeda Litbang Kabupaten OKU Selatan
Penyunting	: Bappeda Litbang Kabupaten OKU Selatan
Diterbitkan Oleh	: Bappeda Litbang Kabupaten OKU Selatan

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan dan rahmatNya, *Dokumen Kajian Pengembangan Pertanian Organik di Kecamatan Pulau Beringin telah* selesai disusun.

Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang ramah dengan lingkungan dengan cara berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar, dengan ciri utama pertanian organik yaitu menggunakan varietas lokal, pupuk, dan pestisida organik dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan khususnya Kecamatan Pulau Beringin merupakan daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian dan sebagian masyarakat dalam bertani menggunakan input pupuk kimia dan pestisida, sehingga dalam jangka panjang akan berdampak terhadap ancaman bahaya bagi kesehatan manusia dan hewan, baik karena akibat pencemaran oleh pestisida maupun bahan aditif pakan. Terkait dengan uraian diatas, diperlukan suatu solusi untuk mengatasi persoalan tersebut dengan pertanian organik yang dapat menyediakan produk-produk pertanian bebas pestisida, residu pupuk, dan bahan kimia pertanian lainnya.

Penyusunan dokumen kajian pengembangan pertanian organik ini bertujuan menyiapkan konsep pertanian organik yang dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait dalam mempertahankan dan meningkatkan produktivitas lahan sehingga menunjang kegiatan budidaya pertanian yang berkelanjutan.

Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam memberikan bantuan baik saran, pendapat maupun informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan laporan ini.

Kami berharap, semoga hasil kajian Pengembangan pertanian organik di Kecamatan Pulau Beringin dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Muaradua, September 2020

**KEPALA BAPPEDA LITBANG  
KABUPATEN OKU SELATAN**



**NATALION S.STP.,M.Si.  
NIP. 19781225199711001**

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>I</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>I-1</b>
1.1. Latar Belakang	I-1
1.2. Perumusan Masalah	I-3
1.3. Tujuan	I-4
1.4. Manfaat	I-5
1.5. Sasaran	I-5
<b>BAB II KEPUSTAKAAN DAN METODOLOGI PELAKSANAAN</b>	<b>II-1</b>
2.1 Definisi Pertanian Organik	II-1
2.2 Prinsip-Prinsip Pertanian Organik	II-3
2.3 Sistem Pertanian Organik	II-5
2.4 Metodologi Pelaksanaan	II-7
2.4.1 Pendekatan	II-7
2.4.2 Daerah Kajian	II-8
2.4.3 Jenis Data	II-8
2.4.4 Prosedur Pengumpulan Data	II-9
2.4.5 Teknik Analisis Data	II-9
<b>BAB III GAMBARAN UMUM KABUPATEN OKU SELATAN</b>	<b>III-1</b>
3.1 Keadaan Geografis dan Iklim	III-1
3.1.1 Keadaan Geografi	III-1
3.1.2 Kondisi Iklim	III-4
3.2 Pemerintahan	III-7
3.3 Penduduk dan Ketenagakerjaan	III-8
3.3.1 Kependudukan	III-8

3.3.2	Ketenagakerjaan	III-13
3.4	Pertanian	III-15
3.5	Hortikultura	III-18
3.6	Perkebunan	III-23
3.7	Peternakan	III-25
3.8	Perikanan	III-27
3.9	Kehutanan	III-28
3.10	Pariwisata	III-29
3.11	Industri dan Perdagangan	III-31
<b>BAB IV</b>	<b>MODEL PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK</b>	<b>IV-1</b>
4.1	Perencanaan Pengembangan Pertanian Organik	IV-1
4.2	Konsep dan Model Pengembangan Pertanian Organik	IV-3
4.2.1	Konsep Pertanian Organik	IV-4
4.2.2	Model Pengembangan Pertanian Organik	IV-7
4.3	Peluang dan Kendala Pengembangan Pertanian Organik	IV-9
4.3.1	Peluang Pasar	IV-9
4.3.2	Potensi dalam Meningkatkan Pendapatan Petani	IV-10
4.3.3	Pertanian Organik sebagai Sistem Pertanian Berkelanjutan	IV-13
4.3.4	Kendala Pengembangan Pertanian Organik	IV-14
<b>BAB V</b>	<b>IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK</b>	<b>V-1</b>
5.1	Kondisi Kecamatan Pulau Beringin	V-1
5.2	Aplikasi Pertanian Organik di Kecamatan Pulau Beringin	V-1
5.2.1	Potensi Sumber Lahan Pertanian	V-1
5.2.2	Kotoran Sapi dan Kambing Sebagai Pupuk Organik	V-3
5.2.3	Potensi Pengembangan Tanaman Sayuran Organik	V-6
5.2.4	Potensi Pengembangan Perikanan Air Tawar	V-8
5.2.5	Pengembangan Desa Organik	V-9
5.2.6	Penguatan Kapasitas Masyarakat Petani Organik	V-10
5.2.7	Pembuatan Area Plasma Budidaya Ikan dan Tanaman Holtikultura Secara Organik	V-10
5.2.8	Tenaga Pendamping Masyarakat (TPM)	V-11

<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP</b>	<b>VI-1</b>
6.1	Kesimpulan	VI-1
6.2	Saran	VI-2
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
III-1	Luas wilayah dan Ibu Kota Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2019	III-2
III-2	Nama Sungai dan Panjang Sungai di Kabupaten OKU Selatan	III-4
III-3	Rata-Rata Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten OKU Selatan 2019	III-5
III-4	Tinggi Wilayah Di atas permukaan dan Jarak Ibu Kota di Kabupaten Selatan 2019	III-6
III-5	Luas Wilayah Kecamatan dan Jumlah Desa/Kel. di Kabupaten OKU Selatan	III-7
III-6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan 2018	III-10
III-7	Persentase Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2019	III-11
III-8	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2018	III-14
III-9	Jumlah Pencari Kerja yang Terdaftar Menurut Pendidikan Tertinggi dan Jenis Kelamin di Kabupaten OKU Selatan 2018	III-15
III-10	Luas Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2018	III-16
III-11	Luas Lahan Sawah (Ha) dan Jenis Pengairan Menurut Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2018	III-17
III-12	Luas Panen Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten OKU Selatan (Ha) 2019	III-19
III-13	Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten OKU Selatan (Ton) Tahun 2019	III-20
III-14	Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten OKU Selatan (Ton) Tahun 2019	III-22
III-15	Luas Arel Tanaman Perkebunan (Ha) di Kabupaten OKU Selatan 2019	III-23
III-16	Produksi Tanaman Perkebunan (Ton) di Kabupaten OKU Selatan 2019	III-24
III-17	Populasi Ternak dan Unggas di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2018	III-26
III-18	Luas Areal Perikanan Budidaya dan Produksi Perikanan Budidaya di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2018	III-27
III-19	Luas Kawasan Hutan di Kabupaten OKU Selatan (Ha) Tahun 2018	III-28
III-20	Jumlah Industri Rumah Tangga dan Tenaga Kerja Menurut Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2018	III-32

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
V-1	Jumlah Ternak Sapi dan kambing di Kecamatan Pulau Beringin	V-5
V-2	Potensi Lahan Tanaman Sayuran di Kecamatan Pulau Beringin	V-6
V-3	Potensi Lahan Untuk Usaha Perikanan di Kecamatan Pulau Beringin	V-8

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>		<b>Halaman</b>
III-1	Peta wilayah Kabupaten OKU Selatan	III-2
III-2	Jumlah penduduk Berdasarkan jenis Kelamin	III-11
III-3	Presentase Penduduk di Setiap Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan	III-13
III-4	Presentase Penggunaan Luas Lahan	III-16
III-5	Grafik Kunjungan Wisatawan Lokal	III-30
III-6	Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara	III-30
III-7	Grafik TDU Menurut Golongan Usaha	III-31

**1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional (Mubyarto, 1989). Sistem pertanian di Indonesia hingga saat ini masih bersifat konvensional. Menurut Gliesman (2007), dampak negatif dari penerapan sistem pertanian konvensional yaitu dapat menyebabkan degradasi dan penurunan kesuburan tanah, mengurangi kelembaban tanah, merusak ekosistem yang berada di lingkungan sekitarnya, menyebabkan erosi, hingga masalah serius yang berdampak pada gangguan kesehatan para konsumen akibat penggunaan pestisida.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menangani dampak yang ditimbulkan dari penerapan sistem pertanian konvensional tersebut yaitu dengan mengubahnya menjadi sistem pertanian berkelanjutan. Praktek pertanian berkelanjutan mencakup penggunaan nutrisi organik dan biologis, rotasi tanaman, pengelolaan hama terpadu, dan peningkatan keberagaman biologis. Pertanian organik merupakan suatu bagian integral dari pertanian berkelanjutan dengan penggunaan bahan organik alami (Mayrowani, 2012). Pertanian organik bertujuan untuk: 1) menghasilkan produk yang berkualitas dengan kuantitas memadai, 2) membudidayakan tanaman secara alami, 3) mendorong dan meningkatkan siklus hidup biologis dalam ekosistem pertanian, 4) meningkatkan kesuburan tanah untuk jangka

panjang, 5) menghindarkan seluruh bentuk cemaran yang diakibatkan dari penerapan teknik pertanian, 6) memelihara dan meningkatkan keragaman genetik, dan 7) mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis (IFOAM *dalam* Fuady, 2011).

Istilah pertanian organik menyebabkan petani dan konsumen untuk menghindarkan bahan kimia dan pupuk yang meracuni lingkungan dengan tujuan untuk memperoleh kondisi lingkungan yang sehat. Mereka juga berusaha untuk menghasilkan produksi tanaman yang berkelanjutan dengan cara memperbaiki kesuburan tanah menggunakan sumber daya alami seperti mendaur-ulang limbah pertanian (Sutanto 2002). Pertanian organik adalah salah satu sistem pertanian yang ramah lingkungan. Pertanian organik merupakan pertanian yang berwawasan lingkungan karena dalam pengolahannya menggunakan bahan organik yang akan menunjang dan menjaga kesuburan tanah, serta mengembalikan kerusakan tanah akibat pertanian anorganik. Menurut Saragih (2008) pertanian organik adalah kegiatan pertanian yang mengupayakan penggunaan asupan luar yang minimal dan menghindari penggunaan pestisida dan pupuk sintetis. Pertanian organik merupakan pertanian yang berwawasan lingkungan karena dalam pengolahannya menggunakan bahan organik yang akan menunjang dan menjaga kesuburan tanah, serta mengembalikan kerusakan tanah akibat pertanian anorganik.

Kabupaten OKU Selatan khususnya Kecamatan Pulau Beringin merupakan daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian. antara pertanian padi sawah atau ladang, perkebunan maupun hortikultura dan sebagian masyarakat

dalam bertani menggunakan input pupuk kimia dan pestisida, sehingga dalam jangka panjang penggunaan unsur-unsur kimia dalam budidaya pertanian akan berdampak terhadap

1. Pencemaran air tanah dan air permukaan oleh bahan kimia pertanian dan sedimen
2. Ancaman bahaya bagi kesehatan manusia dan hewan, baik karena pestisida maupun bahan aditif pakan
3. Adanya penurunan keanekaragaman hayati termasuk sumber genetik flora dan fauna yang merupakan modal utama pertanian berkelanjutan (sustainable agriculture)
4. Peningkatan daya ketahanan organisme pengganggu terhadap pestisida
5. Penurunan daya produktivitas lahan karena erosi, pemadatan lahan, dan berkurangnya bahan organik
6. Munculnya resiko kesehatan dan keamanan manusia pelaku pertanian.

Untuk mengatasi persoalan tersebut untuk melindungi dan melestarikan keragaman hayati serta fungsi keragaman dalam bidang pertanian salah satu adalah dengan system pertanian organik dalam rangka menjaga keselarasan (harmoni) dengan sistem alami, dengan memanfaatkan dan mengembangkan semaksimal mungkin proses-proses alami dalam pengelolaan usaha tani.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah pertanian organik merupakan salah satu alternatif pertanian yang dapat memberikan hal positif sehingga patut untuk

dikembangkan. Petani menjadi pihak utama yang memegang peranan penting dalam menerima atau menolak sistem pertanian tersebut. Pengambilan keputusan petani untuk menerapkan pertanian organik ini dipengaruhi oleh karakteristik petani itu sendiri. Sejauh ini, pertanian organik nyatanya memiliki permintaan yang semakin meningkat dari konsumen yang mulai sadar akan pentingnya mengkonsumsi hasil pertanian yang sehat. Dalam kenyataannya, jumlah petani organik masih sangat sedikit jika dibandingkan jumlah petani non organik. Beberapa kendala dalam pertanian organik antara lain lahan pertanian yang tersedia dan sumber air yang ada sudah tercemar pupuk, pestisida dan bahan kimia lainnya. Kondisi ini menjadi masalah bagi petani organik, karena untuk mendapatkan air yang bebas atau minimal bahan pencemar harus dilakukan dengan cara mengolah air terlebih dahulu dengan cara mengendapkan atau memberi perlakuan agar dihasilkan air yang sudah tidak tercemar atau membuat sumur bor yang baru. Minimnya benih organik disebabkan karena institusi penghasil benih (kelompok tani atau perusahaan benih) belum memproduksi benih organik. Oleh karena itu benih yang digunakan oleh petani organik, saat ini pada umumnya masih berupa benih konvensional.

### **1.3. Tujuan**

Adapun tujuan Kajian pengembangan pertanian organik di Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan adalah :

1. Menyiapkan konsep pertanian organik dan memasyarakatkan kembali budi daya organik yang sangat bermanfaat dalam mempertahankan dan

meningkatkan produktivitas lahan sehingga menunjang kegiatan budi daya pertanian yang berkelanjutan

2. Mengembangkan dan mendorong kembali munculnya teknologi pertanian organik yang telah dimiliki petani secara turun-temurun, dan merangsang kegiatan penelitian pertanian organik oleh pihak-pihak terkait.
3. Meningkatkan peluang pasar produk organik, baik domestik maupun global dengan jalan menjalin kemitraan antara petani dan pengusaha yang bergerak dalam bidang pertanian

#### **1.4. Manfaat**

1. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah Kabupaten OKU Selatan pengembangan pertanian yang ramah lingkungan.
2. Meningkatkan hasil dalam jangka panjang melalui penggunaan input yang terjangkau sebagian besar didasarkan pada keanekaragaman hayati lokal
3. Membantu meningkatkan kesehatan masyarakat dengan cara menyediakan produk-produk pertanian bebas pestisida, residu pupuk, dan bahan kimia pertanian lainnya
4. Berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim, karena mengurangi emisi gas rumah kaca dan menyerap karbon di dalam tanah.

#### **1.5. Sasaran**

1. Terwujudnya perkembangan pertanian organik yang didukung oleh masyarakat di Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan
2. Meningkatkan pengetahuan, wawasan, sikap dan keterampilan masyarakat dalam usaha tani menggunakan input bahan organik

3. Meningkatkan usaha konservasi tanah dan air, serta mengurangi masalah erosi akibat pengolahan tanah yang intensif
4. Mengurangi ketergantungan petani terhadap masukan dari luar yang berharga mahal dan menyebabkan pencemaran lingkungan.

### 2.1. Definisi Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang ramah dengan lingkungan dengan cara berusaha meminimalkan dampak negative bagi alam sekitar, dengan ciri utama pertanian organik yaitu menggunakan varietas lokal, pupuk, dan pestisida organik dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan (Firmanto, 2011). Pertanian organik menurut *International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM)* adalah sebagai sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan. IFOAM adalah organisasi yang menetapkan aturan dan ketentuan untuk produksi ekologis diseluruh dunia, sedangkan di Indonesia dinamakan Lembaga Sertifikasi Pertanian Organik yang salah satunya adalah INOFICE (*Indonesian Organic Farming Certification*) yang berkantor di Bogor. Pertanian organik adalah sistem pertanian yang mendukung dan mempercepat biodiversitas, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Tujuan yang hendak dicapai dalam penggunaan system pertanian organik menurut IFOAM antara lain: 1) mendorong dan meningkatkan daur ulang dalam sistem usaha tani dengan mengaktifkan kehidupan jasad renik, flora dan fauna, tanah, tanaman serta hewan; 2) memberikan jaminan yang semakin baik bagi para produsen pertanian (terutama petani) dengan kehidupan yang lebih sesuai dengan hak

asasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar serta memperoleh penghasilan dan kepuasan kerja, termasuk lingkungan kerja yang aman dan sehat, dan 3) memelihara serta meningkatkan kesuburan tanah secara berkelanjutan. Pertanian organik menurut IFOAM merupakan system manajemen produksi terpadu yang menghindari penggunaan pupuk buatan, pestisida dan hasil rekayasa genetik, menekan pencemaran udara, tanah, dan air. Pertanian organik di sisi lain juga berusaha meningkatkan kesehatan dan produktivitas di antara flora, fauna, dan manusia. Penggunaan masukan di luar pertanian yang menyebabkan kerusakan sumber daya alam tidak dapat dikategorikan sebagai pertanian organik, sebaliknya sistem pertanian yang tidak menggunakan masukan dari luar, namun mengikuti aturan pertanian organik dapat masuk dalam kelompok pertanian organik, meskipun agro-ekosistemnya tidak mendapat sertifikasi organik.

Cara-cara pertanian organik di setiap negara bervariasi, akan tetapi pada dasarnya pertanian organik mempunyai tujuan yang sama yaitu merupakan usaha perlindungan tanah, penganekaragaman hayati, dan memberikan kesempatan kepada binatang ternak dan unggas untuk merumput di alam terbuka.

Penelitian yang dilakukan di beberapa negara yang membandingkan pertanian organik dan pertanian konvensional sebagian besar menyatakan bahwa keuntungan yang didapat dari pertanian organik lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh dari pertanian konvensional. Hal ini disebabkan karena pertanian organik tidak banyak menggunakan biaya untuk pembelian

pupuk, pestisida kimia, dan input pertanian lain, di samping itu produk organik dijual dengan harga yang lebih tinggi dari produk pertanian konvensional.

Pertanian organik berdasarkan beberapa konsep dan definisi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan sebagai sistem usahatani yang mengelola sumber daya alam secara bijaksana, holistik, dan terpadu untuk memenuhi kebutuhan manusia khususnya pangan dengan memanfaatkan bahan-bahan organik secara alami sebagai “input dalam” pertanian tanpa “input luar” tinggi yang bersifat kimiawi, sehingga mampu menjaga lingkungan serta mendorong terwujudnya pertanian yang berkelanjutan dengan prinsip atau hubungan timbale balik.

## **2.2. Prinsip-Prinsip Pertanian Organik**

Prinsip-prinsip dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan pertanian organik. Prinsip-prinsip ini berisi tentang manfaat yang dapat diberikan pertanian organik bagi dunia, dan merupakan sebuah visi untuk meningkatkan keseluruhan aspek pertanian secara global. Prinsip-prinsip ini diterapkan dalam pertanian dengan pengertian luas, termasuk bagaimana manusia memelihara tanah, air, tanaman, dan hewan untuk menghasilkan, mempersiapkan, dan menyalurkan pangan dan produk lainnya. Prinsip-prinsip tersebut adalah: 1) prinsip kesehatan, 2) prinsip ekologi, 3) prinsip keadilan, dan 4) prinsip perlindungan.

Prinsip kesehatan pada pertanian organik adalah bahwa pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia, dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan. Prinsip ini menunjukkan

bahwa kesehatan tiap individu dan komunitas tak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem. Peran pertanian organik baik dalam produksi, pengolahan, distribusi, dan konsumsi bertujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kesehatan ekosistem dan organisme, dari yang terkecil yang berada di dalam tanah hingga manusia, serta dimaksudkan untuk menghasilkan makanan bermutu tinggi dan bergizi yang mendukung pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan, sehingga harus dihindari penggunaan pupuk, pestisida, obat-obatan bagi hewan dan bahan aditif makanan yang dapat berefek merugikan kesehatan. Pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan yang meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan. Prinsip ekologi dalam pertanian organik antara dikatakan bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Budidaya pertanian, peternakan, dan pemanenan produk liar organik haruslah sesuai dengan siklus dan keseimbangan ekologi di alam. Siklus-siklus ini bersifat universal tetapi pengoperasiannya bersifat spesifik-lokal. Pengelolaan organik harus disesuaikan dengan kondisi, ekologi, budaya, dan skala lokal. Bahan-bahan asupan sebaiknya dikurangi dengan cara dipakai kembali, didaur ulang dan dengan pengelolaan bahan-bahan dan energi secara efisien guna memelihara, meningkatkan kualitas, dan melindungi sumber daya alam. Pertanian organik dapat mencapai keseimbangan ekologis melalui pola sistem pertanian, membangun habitat, pemeliharaan keragaman genetica, dan pertanian. Pertanian organik berdasarkan prinsip keadilan menurut IFOAM (2005) harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Pertanian organik harus

memberikan kualitas hidup yang baik bagi setiap orang yang terlibat, menyumbang bagi kedaulatan pangan dan pengurangan kemiskinan. Pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan kecukupan dan ketersediaan pangan maupun produk lainnya dengan kualitas yang baik. Prinsip keadilan juga menekankan bahwa ternak harus dipelihara dalam kondisi dan habitat yang sesuai dengan sifat-sifat fisik, alamiah dan terjamin kesejahteraannya. Sumber daya alam dan lingkungan yang digunakan untuk produksi dan konsumsi harus dikelola dengan cara yang adil secara sosial dan ekologis, dan dipelihara untuk generasi mendatang. Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup. Prinsip perlindungan dalam pertanian organik menurut IFOAM (2005), pencegahan dan tanggung jawab merupakan hal mendasar dalam pengelolaan, pengembangan, dan pemilihan teknologi di pertanian organik. Pertanian organik harus mampu mencegah terjadinya resiko merugikan dengan menerapkan teknologi tepat guna dan menolak teknologi yang tak dapat diramalkan akibatnya, seperti rekayasa genetika dan segala yang diambil harus mempertimbangkan nilai-nilai dan kebutuhan dari semua aspek yang mungkin dapat terkena dampaknya, melalui proses-proses yang transparan dan partisipatif.

### **2.3. Sistem Pertanian Organik**

Pertanian merupakan salah satu kegiatan paling mendasar bagi manusia, karena semua orang perlu makan setiap hari. Pertanian merupakan kegiatan campuran tangan manusia (pada tumbuhan asli maupun daur hidup tumbuhan) dalam

menanami lahan/tanah dengan tanaman yang akan menghasilkan sesuatu hasil yang dapat dipanen. Campur tangan manusia dalam pertanian modern dirasa semakin jauh dalam bentuk masukan bahan kimia pertanian yang akan merusak kondisi alam. Keberlanjutan sumber daya alam perlu dipikirkan agar lahan pertanian tidak semakin rusak/sakit karena terlalu banyak menerima input/masukan bahan kimia. Oleh karena itu salah satu untuk mengatasi kerusakan alam tersebut adalah menggunakan system pertanian organik.

Pertanian organik merupakan jawaban atas revolusi hijau yang digalakkan pada tahun 1960-an yang menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali. Sistem pertanian berbasis input yang tinggi seperti pupuk kimia dan pestisida dapat merusak tanah yang akhirnya dapat menurunkan produktifitas tanah, sehingga berkembang pertanian organik. Pertanian organik sebenarnya sudah sejak lama dikenal, sejak ilmu bercocok tanam dikenal manusia, semuanya dilakukan secara tradisional dan menggunakan bahan-bahan alamiah. Pertanian organik modern didefinisikan sebagai sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintesis. Pengelolaan pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan. Prinsip kesehatan dalam pertanian organik adalah kegiatan pertanian harus memperhatikan kelestarian dan peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi, dan manusia sebagai satu kesatuan karena semua komponen tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan.

Keberlanjutan pertanian organik, tidak dapat dipisahkan dengan dimensi ekonomi, selain dimensi lingkungan dan dimensi sosial. Pertanian organik tidak hanya sebatas meniadakan penggunaan input sintetis, tetapi juga pemanfaatan sumber-sumber daya alam secara berkelanjutan, produksi makanan sehat dan menghemat energi. Aspek ekonomi dapat berkelanjutan bila produksi pertaniannya mampu mencukupi kebutuhan dan memberikan pendapatan yang cukup bagi petani. Tetapi, sering motivasi ekonomi menjadi kemudi yang menyetir arah pengembangan pertanian organik. Kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik. Pola hidup sehat yang akrab lingkungan telah menjadi trend baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Pola hidup sehat ini telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi, kandungan nutrisi tinggi dan ramah lingkungan serta pangan yang sehat dan bergizi tinggi ini dapat diproduksi dengan metode pertanian organik.

## **2.4. Metode Pelaksanaan**

### **2.4.1. Pendekatan**

Dalam kajian pengembangan pertanian organik di Kecamatan Pulau Beringin, Kabupaten OKU Selatan, terdapat sejumlah pendekatan yang digunakan, yaitu:

#### 1. Pendekatan Objektif

Merupakan pendekatan yang berbasis pada fakta lapangan terkait kondisi pengembangan pertanian organik di Kecamatan Pulau Beringin, Kabupaten OKU Selatan.

#### 2. Pendekatan kajian Teoritis

Pendekatan kajian teoritis yaitu melakukan analisis dengan mendasarkan pada rujukan teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli terkait penelitian.

#### 3. Pendekatan studi empiris

Pendekatan studi empiris yaitu melakukan analisis dengan mendasarkan pada kajian-kajian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang disesuaikan dengan konteks tema terkait.

#### 4. Pendekatan survei lapangan

Pendekatan survei lapangan yang dimaksudkan adalah melakukan observasi secara langsung ke wilayah studi dengan cara menggali informasi yang utuh di lapangan tentang data dan informasi mengenai kajian pengembangan pengembangan pertanian organik di Kecamatan Pulau Beringin kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan.

#### 2.4.2. Daerah Kajian

Daerah kajian adalah Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan

#### 2.4.3. Jenis Data

##### 1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dicermati atau dicatat yang diperoleh secara langsung dari hasil

wawancara dan observasi kepada responden yang sesuai dengan target sasaran.

## 2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung

### 2.4.4. Prosedur pengumpulan data

keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang kajian ini. Dalam kajian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen/publikasi/laporan penelitian dari dinas/instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang.

Adapun dalam tahap pengumpulan data lapangan juga digunakan pendekatan dengan metode observasi dan wawancara. Selanjutnya dalam tahap analisis data dan perumusan hasil digunakan pendekatan scientific problem solving. Metodologi survei dan pengumpulan data mencakup kegiatan survei lapangan dan survei instansional yang berlokasi di Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan.

### 2.4.5. Teknik Analisis Data

dilakukan dengan menggunakan instrumen wawancara terstruktur berupa wawancara bebas kepada narasumber terkait. Sedangkan survei instansional dilakukan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang ada di instansi pemerintah untuk kebutuhan kajian pengembangan pertanian organik di

Kecamatan Pulau Beringin. Dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) metode analisis data, meliputi:

1. Analisis Deskriptif

Merupakan analisis bersifat uraian atau penjelasan dengan membuat tabel, grafik, bagan, mengelompokkan dan menganalisa data berdasarkan pada hasil jawaban kuisisioner yang diperoleh dari tanggapan responden dengan menggunakan tabulasi data.

2. Metode Kuantitatif

Analisis dengan mengolah data dari hasil kajian yang telah dinyatakan dalam satuan angka untuk dianalisis dengan perhitungan statistik terhadap variabel objek yang diteliti. Dalam kajian ini alat analisis yang digunakan adalah distribusi frekuensi, perbandingan rasio, analisis pertumbuhan (growth), analisis kontribusi (share), dari masing-masing objek data yang berasal dari hasil data di lapangan.

### **3.1. Keadaan Geografis dan Iklim**

#### **3.1.1. Keadaan Geografi**

Kabupaten OKU Selatan merupakan wilayah dataran tinggi yang berbukit-bukit dengan ketinggian antara 45 sampai 1.643 meter di atas permukaan laut, terletak di antara 4° 14' sampai 4° 55' Lintang Selatan dan 103° 22' sampai 104° 21' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten OKU Selatan adalah seluas 5.493,94 km<sup>2</sup>.

Adapun secara administrasi wilayah Kabupaten OKU Selatan memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ulu Ogan, Kecamatan Pengandonan, dan kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu dan Kecamatan Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur dan Kabupaten Way Kanan Provinsi. Lampung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta III-1.



Gambar III-1. Peta wilayah Kabupaten OKU Selatan

Sumber : <https://okuselatankab.go.id>

Kabupaten OKU Selatan Tahun 2013 terdiri dari 19 kecamatan, 7 Kelurahan dan 252 desa, dengan kecamatan terluas adalah Kecamatan Buay Pemaca dengan luas wilayah 714,52 Ha atau 13,13 % dari total luas wilayah kabupaten, sementara itu Kecamatan Kisam Ilir memiliki luas wilayah terkecil diantara kecamatan lainnya dengan luas 136,02 Ha atau hanya 2,48 % dari luas total wilayah Kabupaten. Setiap kecamatan masing-masing mempunyai ibu kota kecamatan seperti terlihat pada Tabel III-1

Tabel III-1  
Luas wilayah dan Ibu Kota Kecamatan  
di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Ibu Kota
1.	Mekakau Ilir	261,15	Tanjung Besar
2.	Banding Agung	276,38	Bandar Agung Ranau
3.	BPR Ranau Tengah	353,20	Kota Batu

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Ibu Kota
4.	Warkuk Ranau Selatan	239,48	Simpang Sender
5.	Buay Pemaca	714,52	Kota Way
6.	Simpang	342,29	Simpang Agung
7.	Buana Pemaca	190,10	Jagaraga
8.	Muaradua	261,95	Pasar Muaradua
9.	Buay Rawan	167,00	Gunung Cahya
10.	Buay Sandang Aji	450,00	Gunung Terang
11.	Tiga Dihaji	153,45	Surabaya
12.	Buay Runjung	171,19	Belambangan
13.	Runjung Agung	157,41	Sura
14.	Kisam Tinggi	417,00	Tenang
15.	Muaradua Kisam	219,80	Muaradua Kisam
16.	Kisam Ilir	136,02	Pulau Kemiling
17.	Pulau Beringin	476,51	Pulau Beringin
18.	Sindang Danau	210,00	Ulu Danau
19.	Sungai Are	296,49	Simpang Luas
Ogan Komering Ulu Selatan		5 493,94	Muaradua

*Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan*

Secara umum Kabupaten OKU Selatan beriklim tropis dan basah. Kecamatan yang mempunyai temperatur udara rendah di jumpai di daerah Kecamatan Banding Agung, Kecamatan Pulau Beringin, Muaradua Kisam, Kisam Tinggi yang rata-rata daerah ini merupakan daerah pegunungan.

Kabupaten OKU Selatan dialiri oleh dua sungai besar yang bermuara ke sungai komering, yaitu Sungai Saka dan Selabung dan jumlah sungai sebanyak 11 sungai dan anak sungai yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten OKU Selatan. Di Kabupaten OKU Selatan juga terdapat beberapa danau, baik yang besar maupun agak kecil, sehingga daerah ini merupakan

daerah pariwisata potensial di Provinsi Sumatera Selatan. Danau yang terbesar adalah Danau Ranau (Kecamatan Banding Agung), selanjutnya adalah Danau Rakihan (Kecamatan Sindang Danau), Danau Halim (Kecamatan Buay Rawan), dan Danau Asmara (Kecamatan Buana Pemaca). Nama sungai dan Panjang sungai di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Tabel III-2.

Tabel III-2.  
Nama Sungai dan Panjang Sungai di Kabupaten OKU Selatan

No	Nama Sungai	Panjang Sungai (km)
1.	Sungai Saka	60
2.	Sungai Mangama	22
3.	Sungai Pilamasin	15
4.	Sungai Giham	30
5.	Sungai Tahmi	20
6.	Sungai Puru	15
7.	Sungai Imas	40
8.	Sungai Keruh	20
9.	Sungai Selabung	44
10.	Sungai Mekakau	40
11.	Sungai kemu	35

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

### 3.1.2. Kondisi Iklim

Topografi Kabupaten OKU Selatan sebagian besar berbukit dan bergunung-gunung dengan ketinggian tempat antara 45 sampai dengan 1.643 meter di atas permukaan laut. Secara umum Kabupaten OKU Selatan beriklim tropis dan basah. Kecamatan yang mempunyai temperatur udara rendah di jumpai di daerah Kecamatan Banding Agung, Kecamatan Pulau Beringin, Muaradua Kisam, Kisam Tinggi yang rata-rata daerah ini merupakan daerah pegunungan. Sedangkan data dari OKU Selatan dalam angka 2020, curah

hujan selama tahun 2019 merata di setiap bulannya. Mengingat Kabupaten OKU Selatan adalah daerah dengan basis perekonomian di sektor pertanian maka kondisi iklim termasuk jumlah curah hujan sangat berpengaruh pada roda perekonomian daerah. Untuk jelasnya data curah hujan di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Tabel III-3.

Tabel III-3.

Rata-Rata Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten OKU Selatan 2019

Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (Hari)
Januari	362,80	17
Februari	409,23	18
Maret	238,80	12
April	252,63	14
Mei	153,75	7
Juni	156,13	8
Juli	146,53	6
Agustus	90,25	3
September	28,98	2
Oktober	45,13	3
November	123,33	17
Desember	303,25	13
Rata-rata	192,55	9

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut jumlah curah yang paling tinggi pada bulan Februari (409,23 mm) dengan jumlah hari hujan sebanyak 16 hari, sedangkan jumlah curah yang paling rendah pada bulan September (28,98 mm) dengan jumlah hari hujan sebanyak 2 hari. Sedangkan untuk melihat ketinggian tempat di atas

permukaan laut setiap kecamatan di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Tabel III-4.

Tabel III-4  
Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut dan Jarak ke Ibu Kota  
di Kabupaten OKU Selatan 2019

No	Kecamatan	Tinggi tempat DPL	Jarak ke Ibu Kota
1.	Mekakau Ilir	549	78,52
2.	Banding Agung	575	55,40
3.	BPR Ranau Tengah	666	59,16
4.	Warkuk Ranau Selatan	736	46,86
5.	Buay Pemaca	159	20,00
6.	Simpang	117	25,93
7.	Buana Pemaca	118	18,00
8.	Muaradua	196	0,00
9.	Buay Rawan	249	15,00
10.	Buay Sandang Aji	193	20,66
11.	Tiga Dihaji	191	42,00
12.	Buay Runjung	368	56,61
13.	Runjung Agung	471	50,64
14.	Kisam Tinggi	625	61,54
15.	Muaradua Kisam	652	64,45
16.	Kisam Ilir	465	51,11
17.	Pulau Beringin	761	64,18
18.	Sindang Danau	914	81,98
19.	Sungai Are	1 065	85,21
Ogan Komering Ulu Selatan		<b>196</b>	<b>280,00</b>

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut di atas ketinggian tempat paling tinggi di Kecamatan Sungai Are yaitu 1.065 meter di atas permukaan laut, sedangkan

kecamatan yang paling rendah yaitu Kecamatan Simpang 117 meter di atas permukaan laut.

### 3.2. Pemerintahan

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Ogan Komering Ulu. Kemudian, melalui Undang-undang Nomor 37 Tahun 2003, Ogan Komering Ulu Selatan dimekarkan menjadi sebuah kabupaten yang otonom. Sejak berdirinya Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, telah terjadi perkembangan yang cukup signifikan dalam bidang pemerintahan, dimana pada awalnya terdiri dari 10 kecamatan. Pada tahun 2006 dimekarkan menjadi 16 kecamatan dan selanjutnya pada tahun 2007 dimekarkan kembali menjadi 19 kecamatan. Secara administratif, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan terdiri dari 19 kecamatan, yang terbagi menjadi 252 desa dan 7 kelurahan. Luas wilayah kecamatan dan jumlah desa/kel di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Tabel III-5.

Tabel III-5  
Luas Wilayah Kecamatan dan Jumlah Desa/Kel.  
di Kabupaten OKU Selatan

No.	Kecamatan	Penduduk (000)	Desa/Kel.	Luas Daerah (Km2)
1.	Mekakau Ilir	24,31	15	261,15
2.	Banding Agung	25,99	22	276,38
3.	BPR Ranau Tengah	26,58	22	353,20
4.	Warkuk Ranau Selatan	25,25	16	239,48
5.	Buay Pemaca	44,86	22	714,52
6.	Simpang	18,46	7	342,,29
7.	Buana Pemaca	16,54	8	190,10
8.	Muaradua	50,79	14	261,95

No.	Kecamatan	Penduduk (000)	Desa/Kel.	Luas Daerah (Km2)
9.	Buay Rawan	18,87	11	167,00
10.	Buay Sandang Aji	22,42	16	450,00
11.	Tiga Dihaji	11,29	8	153,45
12.	Buay Runjung	13,22	14	171,19
13.	Runjung Agung	14,37	9	157,41
14.	Kisam Tinggi	20,07	19	417,00
15.	Muaradua Kisam	20,77	18	219,80
16.	Kisam Ilir	8,06	9	136,02
17.	Pulau Beringin	30,9	13	476,51
18.	Sindang Danau	11,57	7	210,00
19.	Sungai Are	11,68	9	296,49
	Jumlah	<b>415,97</b>	<b>259</b>	<b>5.493,94</b>

*Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan*

### 3.3. Penduduk dan Ketenagakerjaan

#### 3.3.1. Kependudukan

Penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 sebanyak 357.105 jiwa yang terdiri atas 186.977 jiwa penduduk laki-laki dan 170.128 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2017, penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan mengalami pertumbuhan sebesar 1,18 persen. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2010, dimana penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan berjumlah 318.428 jiwa, maka pertumbuhan penduduk sampai tahun 2018 ini mencapai 11,80 persen.

Sementara itu, besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2018 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan adalah 109,90. Hal ini menunjukkan

bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan, dimana pada setiap 100 penduduk perempuan terdapat 110 penduduk laki-laki.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan tahun 2018 mencapai 65 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk di 19 kecamatan cukup beragam, dimana kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Muaradua dengan kepadatan sebesar 180,66 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Sungai Are sebesar 33,63 jiwa/km<sup>2</sup>.

Komposisi penduduk menurut kelompok umur di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan menunjukkan dominasi penduduk usia muda. Rasio ketergantungan penduduk tahun 2018 sebesar 47,97 persen menunjukkan jumlah penduduk usia non produktif yang ditanggung oleh penduduk usia produktif secara ekonomi. Penduduk usia 0-14 tahun dan penduduk usia 65 tahun ke atas diasumsikan sebagai penduduk yang non produktif, sedangkan penduduk usia 15-64 tahun dianggap sebagai penduduk yang produktif yaitu mampu melakukan kegiatan yang bernilai secara ekonomi.

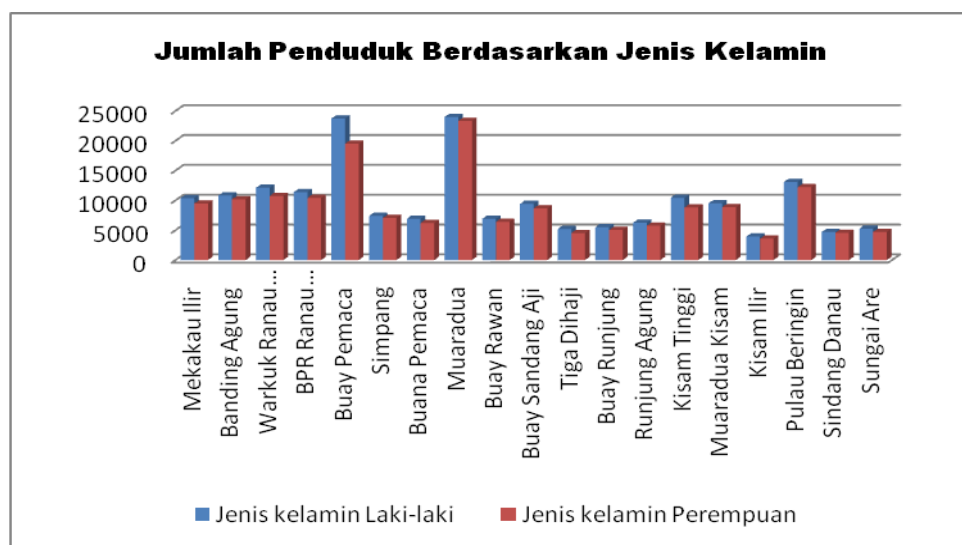
Jumlah rumah tangga mengalami peningkatan dari 93.398 rumah tangga pada tahun 2017 menjadi 94.504 rumah tangga pada tahun 2018. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga pada tahun 2018 adalah 3,78 atau 4 orang. Berikut disampaikan data jumlah penduduk menurut jenis kelamin berdasarkan kecamatan seperti pada Tabel III-6.

Tabel III-6  
 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin  
 Menurut Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan 2018

No	Kecamatan	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Mekakau Ilir	10 395	9 476	19 871
2	Banding Agung	10 815	10 191	21 006
3	Warkuk Ranau Selatan	12 115	10 751	22 866
4	BPR Ranau Tengah	11 391	10 409	21 800
5	Buay Pemaca	23 733	19 514	43 247
6	Simpang	7 402	7 051	14 453
7	Buana Pemaca	6 925	6 209	13 134
8	Muaradua	23 983	23 341	47 324
9	Buay Rawan	6 910	6 429	13 339
10	Buay Sandang Aji	9 409	8 664	18 073
11	Tiga Dihaji	5 194	4 522	9 716
12	Buay Runjung	5 512	5 040	10 552
13	Runjung Agung	6 255	5 764	12 019
14	Kisam Tinggi	10 449	8 838	19 287
15	Muaradua Kisam	9 501	8 857	18 358
16	Kisam Ilir	3 934	3 579	7 513
17	Pulau Beringin	13 104	12 217	25 321
18	Sindang Danau	4 681	4 573	9 254
19	Sungai Are	5 269	4 703	9 972
<b>OKU Selatan</b>		<b>186 977</b>	<b>170 128</b>	<b>357 105</b>

*Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan*

Berdasarkan tabel tersebut jumlah penduduk laki-laki dan perempuan paling banyak di Kecamatan Muaradua, sedangkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan paling sedikit berada di Kecamatan Kisam Ilir. Untuk jelasnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar III-2.



Gambar III-2. Jumlah penduduk Berdasarkan jenis Kelamin

Penyebaran penduduk menurut kecamatan di wilayah Kabupaten OKU Selatan tidak merata. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Muaradua dengan jumlah penduduk 50,790 jiwa (12,21%) dan Kecamatan dengan jumlah penduduk yang paling kecil adalah Kecamatan Kisam Ilir dengan jumlah penduduk sebanyak 8.060 jiwa (1,94%). Untuk jelasnya presentase kepadatan penduduk menurut kecamatan seperti pada Tabel III-7.

Tabel III-7  
Presentase Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan  
di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2019

Kecamatan	Jumlah Penduduk (000)	Presentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk (km <sup>2</sup> )
Mekakau Ilir	24,31	5,84	93,07
Banding Agung	25,99	6,25	94,05
Warkuk Ranau Selatan	25,25	6,07	105,45
BPR Ranau Tengah	26,58	6,39	75,25
Buay Pemaca	44,86	10,78	62,79
Simpang	18,46	4,44	53,93
Buana Pemaca	16,54	3,98	87,00

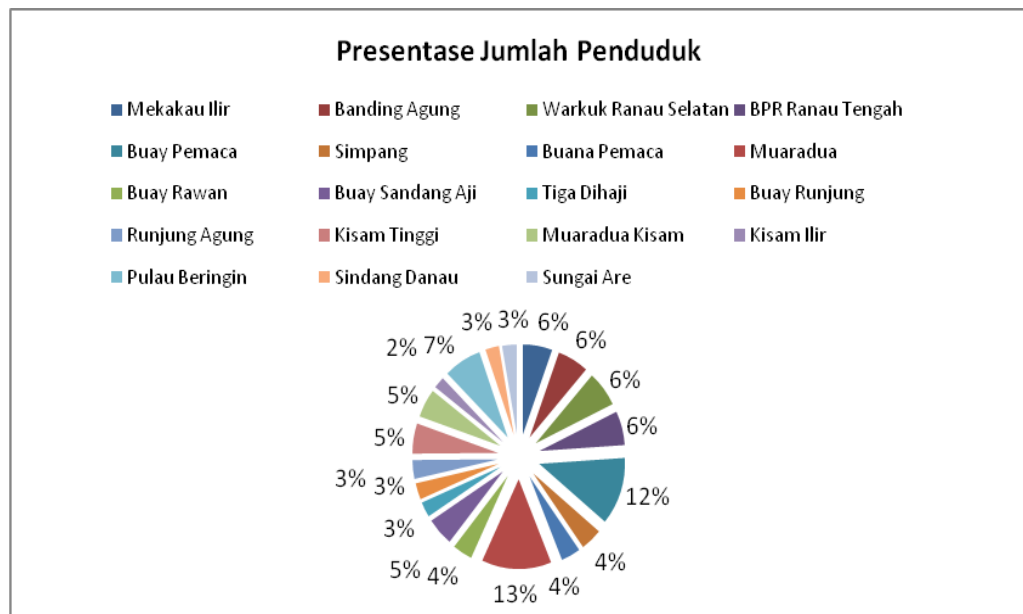
<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Penduduk (000)</b>	<b>Presentase Penduduk (%)</b>	<b>Kepadatan Penduduk (km<sup>2</sup>)</b>
Muaradua	50,79	12,21	193,87
Buay Rawan	18,87	4,54	113,02
Buay Sandang Aji	22,42	5,39	49,81
Tiga Dihaji	11,29	2,71	73,59
Buay Runjung	13,22	3,18	77,24
Runjung Agung	14,37	3,46	91,32
Kisam Tinggi	20,07	4,83	48,13
Muaradua Kisam	20,77	4,99	94,48
Kisam Ilir	8,06	1,94	59,26
Pulau Beringin	30,9	7,43	64,84
Sindang Danau	11,57	2,78	55,10
Sungai Are	11,68	2,81	39,38
<b>OKU Selatan</b>	<b>415,97</b>	<b>100</b>	<b>75,71</b>

*Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan*

Tidak meratanya persebaran penduduk juga dapat dilihat dari angka kepadatan penduduk pada masing-masing kecamatan. Pada tahun 2019 kepadatan penduduk di Kabupaten OKU Selatan sebesar 75,71 jiwa per km<sup>2</sup>. Jika dilihat menurut kecamatan, tingkat kepadatan tertinggi adalah Kecamatan Muaradua dengan 193,87 jiwa per km<sup>2</sup>. Sedangkan tingkat kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Sungai Are dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 39,38 orang per km<sup>2</sup> dan Kecamatan Kisam Tinggi dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 48,13 orang per km<sup>2</sup>.

Secara grafis presentase penduduk yang ada di Kabupaten OKU Selatan sangat bervariasi, hanya yang terlihat cukup besar yaitu di wilayah Kecamatan Muaradua (12,21%) dan Kecamatan Buay Pemaca (10,78%). Dilihat dari

sisi geografis, Kecamatan Muaradua adalah pusat Ibu Kota kabupaten, sedangkan Kecamatan Buay Pemaca lokasinya tidak terlalu jauh dari pusat Ibu Kota kabupaten. Untuk jelasnya presentase penduduk dapat dilihat pada Gambar III-3.



Gambar III-3. Presentase Penduduk di Setiap Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan

### 3.3.2. Ketenagakerjaan

Pada tahun 2018, jumlah angkatan kerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan adalah 196.769 orang, dengan komposisi 188.684 bekerja dan 8.085 pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran pada tahun 2018 adalah 4,11 persen, sementara tingkat partisipasi angkatan kerja mencapai 76,83 persen. Jika dilihat menurut sektor lapangan usaha, sektor Pertanian merupakan sektor yang menyerap jumlah tenaga kerja terbanyak di tahun 2018 yaitu sebesar 139.897 pekerja atau 74,14 persen dari total penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu.

Jumlah pencari kerja terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada tahun 2018 sebanyak 1.102 pekerja dengan komposisi 537 pekerja laki-laki dan 565 pekerja perempuan. Proporsi terbesar pencari kerja yang mendaftar berpendidikan terakhir SMA sederajat yaitu sebesar 82,76 persen dari jumlah pencari kerja. Berikut disampaikan data ketenaga kerjaan di Kabupaten OKU Selatan pada tahun 2018 seperti pada Tabel III-8.

Tabel III-8  
Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2018

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Pertanian	89.470	50.427	139.897
2	Industri	7.088	1.341	8.429
3	Jasa	19.347	21.011	40.358
		115.905	72.779	188.681

*Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan*

Berdasarkan tabel tersebut di atas lapangan pekerjaan utama paling banyak di sektor pertanian yaitu sekitar 74,14 persen, sektor industri 4,47 persen, dan sektor jasa 21,39 persen. Sedangkan jumlah pencari kerja di Kabupaten OKU Selatan pada tahun 2018 dilihat dari tingkat pendidikan, angkatan kerja paling banyak adalah tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas sebesar 82,76 persen, diikuti tingkat pendidikan Diploma IV (Strata-1) sebesar 10,71 persen, Akademi (Diploma III) sebesar 4,54 persen, Sekolah Menengah Pertama sebesar 1,72 pesersen dan tingkat Sekolah dasar sebesar

0,27 persen. jumlah keseluruhan pencari kerja seperti terlihat seperti pada Tabel III-9.

Tabel III-9  
Jumlah Pencari Kerja yang Terdaftar Menurut Pendidikan Tertinggi dan Jenis Kelamin di Kabupaten OKU Selatan 2018

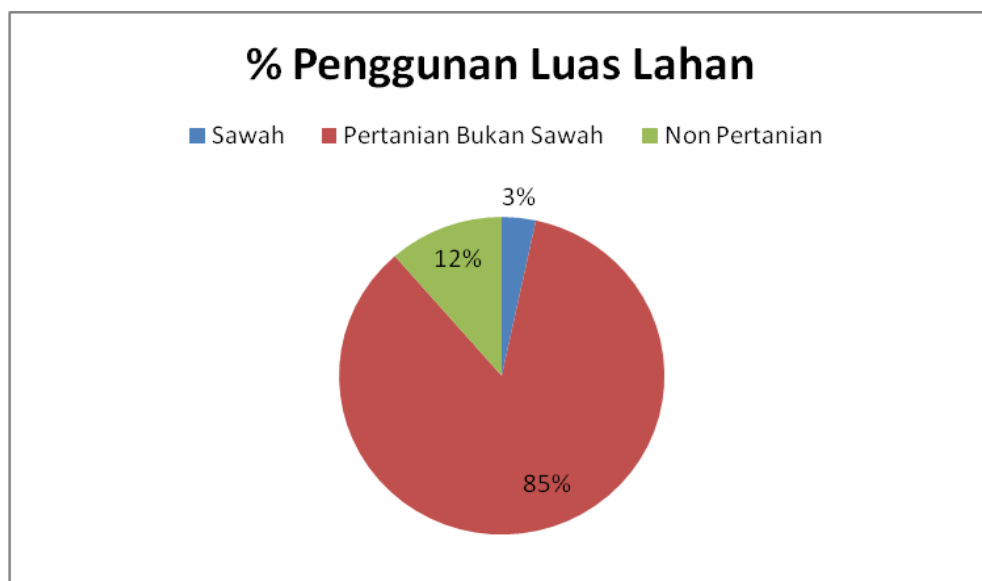
No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Sekolah Dasar	1	2	3
2	Sekolah Menengah Pertama	7	12	19
3	Sekolah Menengah Atas	472	440	912
4	Diploma I/II/III/Diploma Akademi	15	35	50
5	Diploma IV (Strata 1)	42	76	118
6	Strata-2	0	0	0
	Total	537	565	1102

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan

### 3.4. Pertanian

Pada tahun 2018, luas panen padi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan mencapai 6.867 ha, dengan produksi padi sebesar 29.488 kuintal. Produksi padi setara beras adalah sebesar 16.849 kuintal. Untuk komoditas jagung dan kedelai, produksinya mencapai 63.268 kuintal dan 821 kuintal pada tahun 2018.

Luas penggunaan lahan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada tahun 2018 terbagi menjadi pertanian sawah sebanyak 3,28 persen, pertanian bukan sawah sebanyak 85,27 persen, dan non pertanian sebanyak 11,45 persen sisanya. Penggunaan luas lahan di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Gambar III-4.



Gambar III-4. Presentase Penggunaan Luas Lahan

Sedangkan luas penggunaan lahan menurut kecamatan di Kabupaten OKU Selatan tahun 2018 seperti pada Tabel III-10

Tabel III-10.  
Luas Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan (ha)  
Tahun 2018

No	Kecamatan	Sawah	Pertanian Bukan Sawah	Non Pertanian
1	Mekakau Ilir	946	24 955	214
2	Banding Agung	586	26 672	380
3	Warkuk Ranau Selatan	776	11 372	11 800
4	BPR Ranau Tengah	1 675	32 895	750
5	Buay Pemaca	1 464	46 856	23 132
6	Simpang	545	31 408	2 276
7	Buana Pemaca	529	18 081	400
8	Muaradua	1 020	17 358	7 817
9	Buay Rawan	396	11 730	4 574
10	Buay Sandang Aji	936	42 695	1 369
11	Tiga Dihaji	620	14 375	350
12	Buay Runjung	1 715	14 519	885
13	Runjung Agung	825	14 598	318
14	Kisam Tinggi	921	40 341	438

No	Kecamatan	Sawah	Pertanian Bukan Sawah	Non Pertanian
15	Muaradua Kisam	2 133	17 047	2 800
16	Kisam Ilir	592	11 023	1 987
17	Pulau Beringin	917	45 099	1 635
18	Sindang Danau	1 041	18 557	1 402
19	Sungai Are	403	28 886	360
<b>OKU Selatan</b>		<b>18 040</b>	<b>468 467</b>	<b>62 887</b>

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut dari luas lahan sawah di Kabupaten OKU Selatan terdapat beberapa kecamatan yang mempunyai lahan yang cukup luas seperti Kecamatan Muaradua Kisam seluas 2.133 Ha, Kecamatan Buay Runjung seluas 1.715 Ha, Kecamatan BPR Ranau Tengah seluas 1.675 Ha dan Kecamatan Buay Pemaca seluas 1.464 Ha. Sedangkan luas lahan sawah (Ha) dan jenis pengairan menurut kecamatan di Kabupaten OKU Selatan tahun 2018 seperti pada Tabel III-11.

Tabel III-11  
Luas Lahan Sawah (Ha) dan Jenis Pengairan Menurut Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2018

No	Kecamatan	Irigasi	Non Irigasi	Total
1	Mekakau Ilir	946	0	946
2	Banding Agung	586	0	586
3	Warkuk Ranau Selatan	721	55	776
4	BPR Ranau Tengah	1 675	0	1 675
5	Buay Pemaca	1 298	166	1 464
6	Simpang	0	545	545
7	Buana Pemaca	453	76	529
8	Muaradua	930	90	1 020
9	Buay Rawan	376	20	396
10	Buay Sandang Aji	789	147	936

No	Kecamatan	Irigasi	Non Irigasi	Total
11	Tiga Dihaji	570	50	620
12	Buay Runjung	1 715	0	1 715
13	Runjung Agung	825	0	825
14	Kisam Tinggi	921	0	921
15	Muaradua Kisam	2 114	19	2 133
16	Kisam Ilir	592	0	592
17	Pulau Beringin	917	0	917
18	Sindang Danau	1 041	0	1 041
19	Sungai Are	403	0	403
<b>OKU Selatan</b>		<b>16 872</b>	<b>1 168</b>	<b>18 040</b>

*Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan*

Berdasarkan tabel tersebut terlihat Kecamatan Muaradua Kisam mempunyai luas lahan seluas 2.133 Ha yang terdiri dari luas lahan beririgasi seluas 2.114 Ha dan non irigasi seluas 19 Ha. Sedangkan kecamatan yang mempunyai luas sawah yaitu Kecamatan Buay Rawan seluas 396 Ha yang terdiri dari luas sawah beririgasi seluas 376 Ha dan luas lahan non beririgasi seluas 20 Ha.

### 3.5. Hortikultura

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan bukan merupakan daerah penghasil komoditas sayur-sayuran dalam jumlah besar. Hanya beberapa komoditi yang dihasilkan dalam jumlah yang tidak besar. Hal ini merupakan salah satu potensi pertanian yang perlu lebih ditingkatkan di masa mendatang.

Pada tahun 2019 luas panen cabai adalah 264,00 Ha, dan kecamatan terluas adalah Kecamatan Pulau Beringin seluas 77,00 Ha, sedangkan luas panen cabai terendah di Kecamatan Muara Dua Kisam 0 Ha, Luas panen tanaman tomat yang paling luas di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan seluas 12,00 Ha,

Mekakau Ilir 1,00 Ha, BPR Tengah seluas 5,00 Ha, Runjung Agung seluas 1,00 Ha, Kisam Tinggi seluas 2,00 Ha, Kisam Ilir seluas 5,00 Ha, dan Sungai Are 4,00 Ha, sedangkan kecamatan lainnya tidak menanam tomat. Luas panen tanaman kubis paling luas di Kecamatan Pulau Beringin seluas 20,00 Ha, Warkuk Ranau Selatan seluas 7,00 Ha, dan BPR Tengah 5,00 Ha, sedangkan kecamatan lainnya tidak menanam kubis. Luas panen tanaman sayuran menurut kecamatan di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Tabel III-12.

Tabel III-12  
Luas Panen Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman  
di Kabupaten OKU Selatan (Ha) 2019

No	Kecamatan	Cabai	Tomat	Kubis
1.	Mekakau Ilir	9,00	1,00	–
2.	Banding Agung	3,00	–	–
3.	Warkuk Ranau Selatan	5,00	12,00	7,00
4.	BPR Ranau Tengah	10,00	5,00	5,00
5.	Buay Pemaca	35,00	–	–
6.	Simpang	8,00	–	–
7.	Buana Pemaca	4,00	–	–
8.	Muaradua	4,00	–	–
9.	Buay Rawan	2,00	–	–
10.	Buay Sandang Aji	1,00	–	–
11.	Tiga Dihaji	4,00	–	–
12.	Buay Runjung	1,00	–	–
13.	Runjung Agung	2,00	1,00	–
14.	Kisam Tinggi	14,00	2,00	–
15.	Muaradua Kisam	–	–	–
16.	Kisam Ilir	14,00	5,00	–
17.	Pulau Beringin	77,00	–	20,00
18.	Sindang Danau	42,00	–	–

No	Kecamatan	Cabai	Tomat	Kubis
19.	Sungai Are	29,00	4,00	–
Jumlah		<b>264,00</b>	30,00	32,00

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut terlihat di antara tiga komoditas sayuran, yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat Kabupaten OKU Selatan adalah budidaya cabai, tomat dan kubis, sedangkan bawang merah dan kentang kurang diminati oleh masyarakat. Sedangkan produksi tanaman sayuran menurut kecamatan dan jenis tanaman di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Tabel III-13.

Tabel III-13  
Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman  
di Kabupaten OKU Selatan (Ton) Tahun 2019

NO	KECAMATAN	CABAI	TOMAT	KUBIS
1.	Mekakau Ilir	42,20	5,00	–
2.	Banding Agung	13,40	–	–
3.	Warkuk Ranau Selatan	46,00	343,00	75,00
4.	BPR Ranau Tengah	53,00	43,00	30,00
5.	Buay Pemaca	145,00	–	–
6.	Simpang	113,90	–	–
7.	Buana Pemaca	9,80	–	–
8.	Muaradua	27,50	–	–
9.	Buay Rawan	5,50	–	–
10.	Buay Sandang Aji	12,00	–	–
11.	Tiga Dihaji	27,50	–	–
12.	Buay Runjung	9,80	–	–
13.	Runjung Agung	11,00	15,00	–
14.	Kisam Tinggi	56,80	60,00	–
15.	Muaradua Kisam	–	–	–
16.	Kisam Ilir	118,60	131,50	–

NO	KECAMATAN	CABAI	TOMAT	KUBIS
17.	Pulau Beringin	1 876,70	–	378,30
18.	Sindang Danau	271,00	–	–
19.	Sungai Are	385,30	44,00	–
Jumlah		<b>3 225,00</b>	<b>641,50</b>	<b>483,30</b>

*Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan*

Berdasarkan tabel tersebut di atas produksi cabai tertinggi di Kecamatan Pulau Beringin sebesar 1.876,70 Ton dan produksi terendah di Kecamatan Buay Rawan sebesar 5,50 Ton, sedangkan produksi tomat terbesar di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan sebesar 343,00 Ton dan produksi terendah di Kecamatan Mekakau Ilir sebesar 5,00 Ton. Untuk tanaman kubis hanya ditanam di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Warkuk Ranau Selatan, BPR Ranau Tengah dan Pulau Beringin. Produksi kubis terbesar di Kecamatan Pulau Beringin sebesar 378,30 Ton dan produksi di Kecamatan BPR Tengah sebesar 30,0 Ton.

Sebaliknya, potensi komoditas buah- buahan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan cukup menjanjikan. Komoditas pisang merupakan salah satu produk utama yang dihasilkan secara rutin, dengan produksi mencapai 22.671,00 Ton dan durian dengan produksi 10.393,20 Ton, Mangga dengan produksi 969,60 Ton, dan Produksi pepaya sebesar 701,70 Ton. Untuk jelasnya produksi buah-buahan menurut kecamatan dan jenis tanaman di Kabupaten OKU Selatan (Ton) Tahun 2019 seperti tertera pada Tabel III-14.

Tabel III-14  
Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman  
di Kabupaten OKU Selatan (Ton) Tahun 2019

No	Kecamatan	Mangga	Durian	Pisang	Pepaya
1.	Mekakau Ilir	27,00	2 011,00	70,00	–
2.	Banding Agung	–	150,00	1 275,00	–
3.	Warkuk Ranau S	–	–	8 555,50	–
4.	BPR Ranau Tengah	–	–	50,00	6,30
5.	Buay Pemaca	67,60	410,00	2 240,00	–
6.	Simpang	310,00	2 400,00	870,00	25,90
7.	Buana Pemaca	255,00	1 800,00	3 200,00	26,50
8.	Muaradua	10,00	572,00	1 106,00	32,50
9.	Buay Rawan	–	405,00	1 569,10	397,00
10.	Buay Sandang Aji	74,50	1 221,70	2 046,00	3,70
11.	Tiga Dihaji	9,00	660,00	255,20	6,80
12.	Buay Runjung	19,00	310,00	–	–
13.	Runjung Agung	78,00	200,00	–	–
14.	Kisam Tinggi	20,00	80,00	283,20	152,00
15.	Muaradua Kisam	22,00	9,00	246,10	8,00
16.	Kisam Ilir	17,50	62,50	35,80	–
17.	Pulau Beringin	50,00	32,00	293,80	40,00
18.	Sindang Danau	–	25,00	31,30	–
19.	Sungai Are	10,00	45,00	544,00	3,00
Jumlah		969,60	10 393,20	22 671,00	701,70

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tersebut produksi buah-buahan di OKU Selatan dimana produksi pisang tertinggi di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan sebesar 8.555,50 Ton dan produksi pisang terendah di Kecamatan Sindang Danau sebesar 31,30 Ton, Sedangkan produksi durian tertinggi di Kecamatan Simpang sebesar 2.400 Ton dan produksi durian terendah di Kecamatan Muaradua Kisam sebesar 9,00 Ton. Produksi mangga tertinggi di Kecamatan Simpang dengan produksi 310

Ton dan produksi mangga terendah di Kecamatan Tiga Dihaji sebesar 9,00 Ton dan produksi pepaya tertinggi di Kecamatan Buay Rawan sebesar 397,00 Ton dan kecamatan dengan produksi papaya terendah di Kecamatan Sungai Are sebesar 3,00 Ton.

### 3.6. Perkebunan

Perkebunan adalah subsektor pertanian utama di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, dimana komoditas kopi sebagai produk unggulannya. Komoditas perkebunan lainnya yang cukup potensial adalah karet, aren dan lada. Luas areal tanaman perkebunan di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2018 seperti tertera pada Tabel III-15.

Tabel III-15  
Luas Arel Tanaman Perkebunan (Ha)  
di Kabupaten OKU Selatan 2019

No	Kecamatan	Kopi	Lada	Karet	Aren
1.	Mekakau Ilir	6 942	233	49	7
2.	Banding Agung	4 301	540	15	15
3.	Warkuk Ranau S	4 657	240	52	23
4.	BPR Ranau Tengah	3 156	329	104	31
5.	Buay Pemaca	6 854	502	1 003	27
6.	Simpang	1 094	165	427	21
7.	Buana Pemaca	2 267	583	621	24
8.	Muaradua	813	63	360	19
9.	Buay Rawan	2 087	164	477	19
10.	Buay Sandang Aji	3 150	250	475	26
11.	Tiga Dihaji	2 837	375	262	32
12.	Buay Runjung	2 748	107	594	27
13.	Runjung Agung	2 304	193	279	11
14.	Kisam Tinggi	6 146	166	64	31
15.	Muaradua Kisam	10 907	223	93	25
16.	Kisam Ilir	3 128	76	173	24
17.	Pulau Beringin	6 012	200	20	18

No	Kecamatan	Kopi	Lada	Karet	Aren
18.	Sindang Danau	3 576	94	53	23
19.	Sungai Are	3 374	129	46	19
	Jumlah	<b>76.353</b>	<b>4.632</b>	<b>5.167</b>	<b>422</b>

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut komoditas kopi sebagai produk unggulannya. Pada tahun 2019, luas areal kopi mencapai 76.353 Ha. Komoditas perkebunan lainnya yang cukup potensial adalah karet dengan luas areal 5.167 Ha, aren dengan luas areal 422 Ha dan Lada dengan luas areal 4.632 Ha. Produksi tanaman perkebunan di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2019 seperti tertera pada Tabel III-16.

Tabel III-16  
Produksi Tanaman Perkebunan (Ton)  
di Kabupaten OKU Selatan 2019

No	Kecamatan	Kopi	Lada	Karet	Aren
1.	Mekakau Ilir	4 939,50	123,9	44,40	2,25
2.	Banding Agung	3 108,40	266,05	18,00	6,75
3.	Warkuk Ranau S	3 264,20	113,05	24,00	7,20
4.	BPR Ranau Tengah	2 179,50	171,7	90,00	8,10
5.	Buay Pemaca	4 983,42	383,56	565,07	9,45
6.	Simpang	701,48	89,25	339,60	7,20
7.	Buana Pemaca	1 544,32	313,65	579,60	7,20
8.	Muaradua	484,12	48,45	308,40	8,55
9.	Buay Rawan	1 383,84	90,75	398,40	6,30
10.	Buay Sandang Aji	2 135,60	143,35	291,60	9,45
11.	Tiga Dihaji	1 950,16	225,4	181,20	8,55
12.	Buay Runjung	1 789,80	74,8	440,40	9,00
13.	Runjung Agung	1 611,48	147,2	177,60	3,15
14.	Kisam Tinggi	4 389,76	114,75	52,80	9,90
15.	Muaradua Kisam	6 917,40	157,25	66,00	9,00

No	Kecamatan	Kopi	Lada	Karet	Aren
16.	Kisam Ilir	2 207,04	46,75	184,80	6,75
17.	Pulau Beringin	4 298,14	83,3	21,60	5,85
18.	Sindang Danau	2 497,72	60,35	43,20	7,65
19.	Sungai Are	2 386,40	84,15	38,40	8,55
Jumlah		<b>52.772,27</b>	<b>2.737,66</b>	<b>3.865,07</b>	<b>140,85</b>

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut komoditas kopi sebagai produk unggulannya. Pada tahun 2019, luas areal kopi mencapai 76.353 Ha dengan produksi mencapai 52.772,27 Ton. Komoditas perkebunan lainnya yang cukup potensial adalah karet luas panen mencapai 5.167 Ha dengan produksi mencapai 3.865,07 Ton, aren dengan luas panen mencapai 4.22 Ha dengan produksi mencapai 140,85 Ton dan lada mempunyai luas panen 4.632 Ha dengan produksi mencapai 2.737,66 Ton.

### 3.7. Peternakan

Secara umum, populasi ternak Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan yang didominasi oleh kambing yang mencapai total populasi sebanyak 29.379 ekor pada tahun 2018. Populasi ternak sapi adalah 13.955 ekor dan kerbau 459 ekor. Sementara untuk populasi unggas didominasi oleh ayam kampung dengan total populasi tahun 2018 mencapai 470.440 ekor. Produksi daging sapi pada tahun 2018 adalah 105 ton. Produksi daging ayam ras mencapai 1.024 ton. Selain itu, produksi telur tahun 2018 adalah 1.755,9 ton. Populasi Ternak dan unggas di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Tabel III-17.

Tabel III-17  
Populasi Ternak dan Unggas di Kabupaten OKU Selatan  
Tahun 2018

No.	Kecamatan	Sapi	Kerbau	Ayam Kampung	Kambing	Itik
1.	Mekakau Ilir	945	12	14 500	1 180	465
2.	Banding Agung	781	0	10 400	1 810	392
3.	Warkuk Ranau Selatan	921	86	13 800	1 350	330
4.	BPR Ranau Tengah	1 300	56	25 200	1 660	540
5.	Buay Pemaca	1 285	0	30 000	2 450	385
6.	Simpang	205	0	39 000	952	340
7.	Buana Pemaca	1 578	0	14 900	1 190	425
8.	Muaradua	537	0	21 000	2 260	190
9.	Buay Rawan	996	0	31 000	2 920	170
10.	B. Sandang Aji	630	0	38 000	1 190	510
11.	Tiga Dihaji	1 508	0	30 000	1 428	465
12.	Buay Runjung	633	7	38 300	1 185	380
13.	Runjung Agung	862	78	20 000	1 012	465
14.	Kisam Tinggi	427	137	15 420	1 192	235
15.	Muaradua Kisam	70	0	30 060	1 780	395
16.	Kisam Ilir	106	0	20 000	1 200	155
17.	Pulau Beringin	1 085	33	30 000	1 430	370
18.	Sindang Danau	83	50	25 000	1 755	185
19.	Sungai Are	3	0	23 860	1 435	190
<b>Jumlah</b>		<b>13 955</b>	<b>459</b>	<b>470 440</b>	<b>29 379</b>	<b>6 587</b>

*Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan*

Berdasarkan Tabel tersebut Jumlah populasi ternak di Kabupaten OKU Selatan yaitu sapi sebanyak 13.955 ekor, kerbau sebanyak 459 ekor, kambing sebanyak 29.379, ayam kampung sebanyak 470.440 ekor, dan itik sebanyak 6.857 ekor.

### 3.8. Perikanan

Produksi perikanan tangkap di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada tahun 2018 adalah 2.228 ton ikan, meningkat dibandingkan tahun 2017 yang hanya mencapai 866,88 ton ikan. Sementara produksi perikanan budidaya pada tahun 2018 adalah 2.228 ton ikan. Jumlah ini sangat didominasi oleh metode budidaya kolam air tawar yang produksinya mencapai 1.385 ton ikan, dengan luas areal perikanan budidaya sekitar 1.827 ha, areal dan produksi perikanan di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2018 seperti tertera pada Tabel III-18.

Tabel III-18  
Luas Areal Perikanan Budidaya dan Produksi Perikanan Budidaya  
di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas Kolam (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Mekakau Ilir	98	55,10
2.	Banding Agung	96	27,86
3.	Warkuk Ranau Selatan	63	216,10
4.	BPR Ranau Tengah	84	117,00
5.	Buay Pemaca	145	132,00
6.	Simpang	52	8,00
7.	Buana Pemaca	64	16,90
8.	Muaradua	152	171,19
9.	Buay Rawan	144	163,70
10.	Buay Sandang Aji	84	59,90
11.	Tiga Dihaji	144	91,00
12.	Buay Runjung	130	59,30
13.	Runjung Agung	115	58,90
14.	Kisam Tinggi	71	43,00
15.	Muaradua Kisam	127	43,00

No	Kecamatan	Luas Kolam (Ha)	Produksi (Ton)
16.	Kisam Ilir	65	29,60
17.	Pulau Beringin	66	46,70
18.	Sindang Danau	63	22,80
19.	Sungai Are	64	23,00
Jumlah		<b>1 827</b>	<b>1 385,05</b>

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut luas areal perikanan di Kabupaten OKU Selatan seluas 1.827 Ha, sedangkan produksi mencapai 1.388,05 Ton. Penyumbang terbesar di sector perikanan adalah Kecamatan Muaradua dengan luas areal perikanan seluas 152 Ha dengan produksi mencapai 171,19 Ton.

### 3.9. Kehutanan

Luas kawasan hutan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan adalah seluas 201.422,74 Ha. Komposisi luas kawasan hutan ini terdiri dari suaka margasatwa sebanyak 22,33 persen, hutan lindung sebanyak 63,73 persen, hutan produksi terbatas sebanyak 5,08 persen, dan hutan produksi tetap sebanyak 8,86 persen. Luas hutan di Kabupaten OKU Selatan mencapai 197.285 Ha, secara lengkap tertera pada Tabel III-19.

Tabel III-19  
Luas Kawasan Hutan di Kabupaten OKU Selatan (Ha)  
Tahun 2018

No.	Kecamatan	Hutan Lindung	Suaka Alam	Hutan Produksi			Jumlah Luas Hutan
				Terbatas	Tetap	Dapat Konversi	
1.	Mekakau Ilir	14.904	0	0	0	0	14.904
2.	Banding Agung	6.738	16.614	0	0	0	23.352
3.	Warkuk Ranau Selatan	0	0	0	0	0	0
4.	BPR Ranau Tengah	0	0	0	0	0	0

No.	Kecamatan	Hutan Lindung	Suaka Alam	Hutan Produksi			Jumlah Luas Hutan
				Terbatas	Tetap	Dapat Konversi	
5.	Buay Pemaca	0	34.070	12.631	2.460	0	49.161
6.	Simpang	0	7.455	0	19.955	0	27.410
7.	Buana Pemaca	0	0	0	0	0	0
8.	Muaradua	1.810	0	0	0	0	2.076
9.	Buay Rawan	0	266	0	0	0	0
10.	Buay Sandang Aji	17.437	0	0	0	0	17.437
11.	Tiga Dihaji	0	0	0	0	0	0
12.	Buay Runjung	5.212	0	0	0	0	5.212
13.	Runjung Agung	0	0	0	0	0	0
14.	Kisam Tinggi	8.975	0	0	0	0	8.975
15.	Muaradua Kisam	15.450	0	0	0	0	15.450
16.	Kisam Ilir	0	0	0	0	0	0
17.	Pulau Beringin	33.308	0	0	0	0	33.308
18.	Sindang Danau	0	0	0	0	0	0
19.	Sungai Are	0	0	0	0	0	0
Jumlah		103.834	58.405	12.631	22.415	0	197.285

Sumber: BPS OKU Selatan Tahun 2019

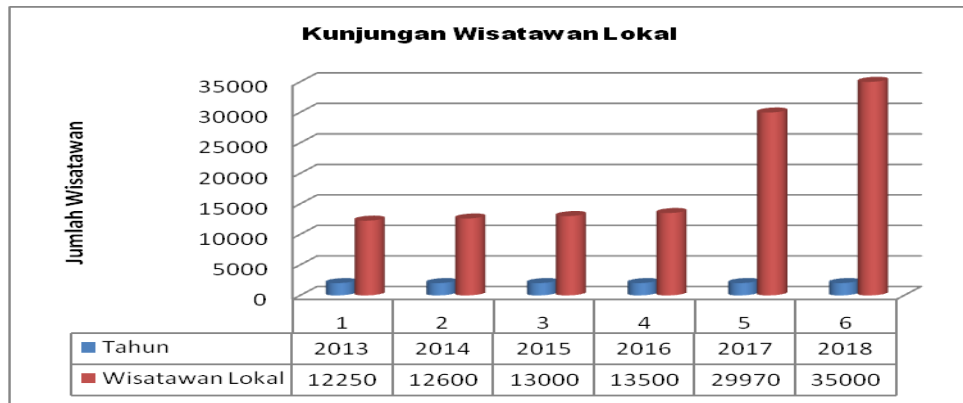
Berdasarkan tersebut di atas, bahwa luas hutan di Kabupaten OKU Selatan seluas hutan 197.285 Ha dengan luas hutan lindung 103.834 Ha dan hutan suaka alam seluas 58.405 Ha.

### 3.10. Pariwisata

Pada tahun 2018, di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan terdapat 25 unit hotel melati dan 3 unit pondok wisata. Keberadaan hotel dan akomodasi ini sebagian besar masih terkonsentrasi di Kecamatan Muaradua sebagai ibu kota kabupaten. Namun, sebagian lagi juga terpusat di kecamatan sekitar lokasi wisata Danau Ranau, yaitu Kecamatan Banding Agung dan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah.

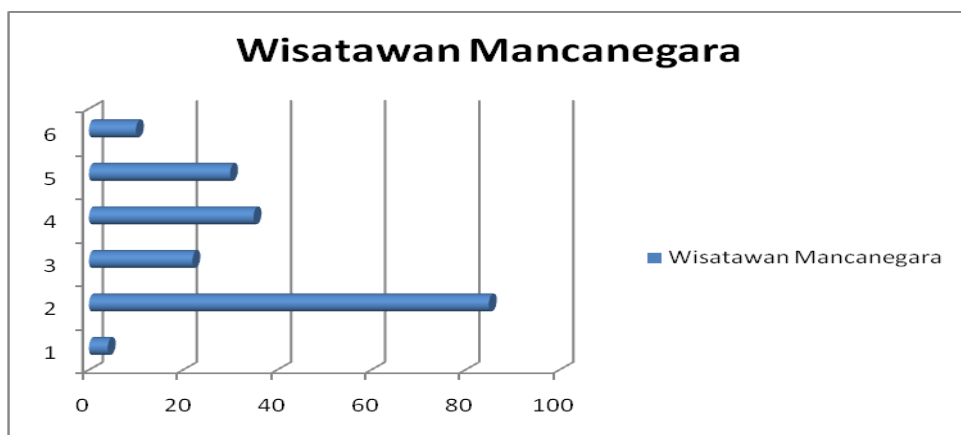
Jumlah restoran/rumah makan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada tahun 2018 tercatat sebanyak 96 unit. Bila dibandingkan dengan tahun 2017

yang berjumlah 94 unit, terlihat peningkatan jumlah restoran sebesar 2,13 persen. Jumlah restoran/rumah makan terbanyak terdapat di Kecamatan Muaradua yaitu 44 unit. Sedangkan jumlah wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara jumlah setiap bulannya bervariasi seperti pada Gambar III-5.



Gambar III-5. Grafik Kunjungan Wisatawan Lokal

Berdasarkan tabel tersebut terlihat jumlah kunjungan wisata setiap tahunnya mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dimana kenaikan jumlah wisatawan lokal paling tinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 85,63 persen. Sedangkan jumlah kunjungan wisata mancanegara seperti pada Tabel III-6.

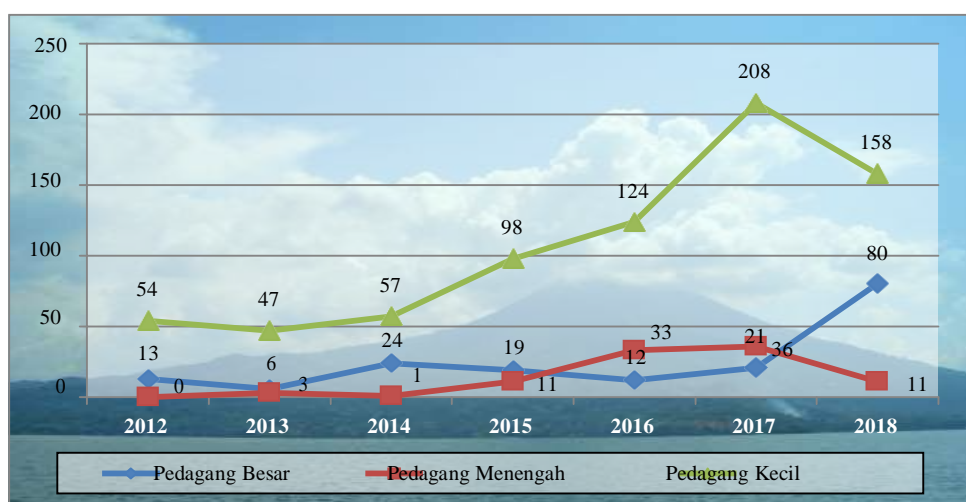


Gambar III-6. Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Berdasarkan tabel tersebut terlihat jumlah kunjungan wisata mancanegara setiap tahunnya mengalami sangat bervariasi. Hal ini diduga oleh adanya atraksi atau kegiatan yang sifatnya internasional baik yang dilaksanakan di Palembang maupun di Kabupaten OKU Selatan.

### 3.11. Industri dan Perdagangan

Pada tahun 2018, terjadi peningkatan jumlah industri kecil/rumah tangga dibanding tahun 2017, yang meliputi berbagai kelompok industri di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Peningkatan jumlah industri kecil/rumah tangga adalah 24,91 persen dari 1.160 industri pada tahun 2017 menjadi 1.449 industri pada tahun 2018. Hal ini juga mengakibatkan cukup pesatnya peningkatan jumlah tenaga kerja pada industri kecil/rumah tangga sebesar 29,25 persen, dari 2.636 orang di tahun 2017 menjadi 3.407 orang di tahun 2018. Jumlah Tanda Daftar Usaha Perdagangan yang diterbitkan menurut golongan usaha seperti pada gambar III-7



Gambar III-7. Grafik TDU Menurut Golongan Usaha

Jumlah tanda daftar usaha perdagangan yang diterbitkan juga mengalami penurunan dari 268 tanda daftar pada tahun 2017 menjadi 249 tanda daftar pada tahun 2018. Penurunan tersebut terjadi pada kelompok pedagang kecil dan pedagang mikro. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan iklim usaha untuk mendorong kembali pertumbuhan usaha pedagang kecil dan mikro.

Pada tahun 2018, di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan terdapat 16 unit pasar tradisional, baik yang semi permanen maupun berupa pasar kalangan. Pasar tradisional tersebut tersebar di hampir setiap kecamatan. Pasar kalangan adalah pasar tradisional yang aktif kegiatannya pada hari-hari tertentu saja dalam seminggu. Jumlah Industri Kecil/Rumah Tangga dan Tenaga Kerja Menurut Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2018 seperti pada Tabel III-20.

Tabel III-20  
Jumlah Industri Rumah Tangga dan Tenaga Kerja Menurut Kecamatan  
di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2018

No	Kecamatan	Industri Rumah Tangga	Tenaga Kerja
1.	Mekakau Ilir	61	213
2.	Banding Agung	140	326
3.	Warkuk Ranau Selatan	93	235
4.	BPR Ranau Tengah	33	103
5.	Buay Pemaca	146	277
6.	Simpang	60	132
7.	Buana Pemaca	71	160
8.	Muaradua	165	568
9.	Buay Rawan	102	322
10.	Buay Sandang Aji	45	73

No	Kecamatan	Industri Rumah Tangga	Tenaga Kerja
11.	Tiga Dihaji	25	46
12.	Buay Runjung	67	126
13.	Runjung Agung	95	168
14.	Kisam Tinggi	84	154
15.	Muaradua Kisam	56	111
16.	Kisam Ilir	46	83
17.	Pulau Beringin	96	176
18.	Sindang Danau	23	52
19.	Sungai Are	41	82
Jumlah		<b>1 449</b>	<b>3 407</b>

*Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan*

#### **4.1. Perencanaan Pengembangan Pertanian Organik**

Dalam mengembangkan pertanian organik, diperlukan perencanaan dan implementasi yang baik secara bersamaan. Perencanaan dan implementasi juga dilakukan secara bersama antara pemerintah dan pelaku usaha. Program “Go Organic 2010”, yang berisi berbagai kegiatan seperti pengembangan teknologi pertanian organik, membentuk kelompok tani organik, pengembangan perdesaan melalui pertanian organik, dan membangun strategi pemasaran pangan organik.

Program pengembangan pertanian organik Indonesia adalah mendorong terwujudnya pertanian yang tangguh, berdaya saing, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, dan mendorong peningkatan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional, melalui peningkatan PDB, ekspor, penciptaan lapangan kerja, penanggulangan kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Semakin meningkatnya produksi pertanian organik dan kesadaran konsumen akan pentingnya produk organik ini, akan menjadikan sangat rentan terhadap bahaya dari pihak-pihak yang ingin mendapatkan keuntungan sendiri. Mulai dari permainan harga sehingga produk organik sangat mahal di tingkat konsumen sementara harga di tingkat petani jauh lebih rendah, produk organik palsu dan sebagainya. Keadaan ini tentunya harus diimbangi dengan regulasi atau pengaturan yang jelas dari pemerintah.

Pelaku pertanian organik yang baru memulai kegiatannya merasa belum mampu untuk mengikuti dan mentaati keseluruhan aturan yang termuat dalam Standar Nasional Indonesia (SNI). Standar Nasional Indonesia ini disusun dengan maksud untuk menyediakan sebuah ketentuan tentang persyaratan produksi, pelabelan dan pengakuan terhadap produk pangan organik yang dapat disetujui bersama. Standar Nasional Indonesia diterapkan pada produk-produk berikut yang memiliki, atau diperuntukkan untuk memiliki, pelabelan yang merujuk pada cara-cara produksi organik, yakni: (a) tanaman dan produk segar tanaman serta produk pangan segar dan produk pangan olahan, ternak dan produk peternakan yang prinsip-prinsip produksinya dan aturan inspeksi spesifik; (b) produk olahan tanaman dan ternak untuk tujuan konsumsi manusia yang dihasilkan dari butir (a) di atas.

Menurut Badan Standardisasi Nasional (2002), dalam Standard Nasional Indonesia mengenai Sistem Pangan Organik, sertifikasi adalah prosedur dimana lembaga sertifikasi pemerintah atau lembaga sertifikasi yang diakui pemerintah memberikan jaminan tertulis atau yang setara, bahwa pangan atau sistem pengendalian pangan sesuai dengan persyaratan. Sertifikasi pangan juga didasarkan pada suatu rangkaian kegiatan inspeksi berkesinambungan, audit system jaminan mutu dan pemeriksaan produk akhir. Lembaga sertifikasi dapat diartikan sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk memverifikasi bahwa produk yang dijual atau diberi label "organik" adalah diproduksi, diolah, disiapkan, ditangani dan diimpor. Kekuatan sertifikasi adalah terjaminnya suatu produk karena telah memenuhi seluruh kaidah yang disyaratkan. Keuntungan yang didapatkan ada pada pihak produsen dan konsumen.

Produsen memiliki posisi tawar yang lebih baik pada barang yang diproduksinya sedangkan konsumen memiliki kepastian/jaminan terhadap barang/produk yang dikonsumsi.

#### **4.2. Konsep dan Model Pengembangan Pertanian Organik**

Sampai saat ini tampaknya belum ada konsep yang jelas tentang sistem pertanian organik yang ideal. Namun demikian praktek-praktek pertanian organik telah tumbuh dan berkembang pada beberapa daerah di Indonesia. Sistem pertanian organik yang berkembang saat ini ada yang mengacu pada

1. Pendekatan sistem pertanian tradisional yang hanya bertumpu pada teknologi sederhana termasuk bahan-bahan organik.
2. Sistem pertanian yang masukannya berasal dari bahan organik seperti pupuk organik, pestisida organik dan bahan-bahan organik lainnya. Model Sistem Pertanian Organik pertama dan kedua masih merupakan rintisan dan pencarian bentuk terutama di daerah-daerah potensial. Oleh karena itu, peluang pasar bagi produk-produknya masih belum jelas.
3. Sistem pertanian campuran yang melibatkan berbagai sistem usaha tani yang memproduksi bahan organik (seperti peternakan, dan perikanan) dan mikroorganisme pengurai (seperti cacing) untuk menghasilkan pupuk guna mendukung sistem produksinya secara berkelanjutan. Sistem Pertanian Organik yang ketiga telah dirancang sebagai agroindustri dengan pasar yang sudah jelas dan biasanya dengan unit pengelolaan yang relatif luas. Sistem tersebut juga telah melihat struktur dan fungsi sistem-sistem pertanian seperti sistem hama/penyakit, sistem pertanaman, sistem usahatani, dan sistem pertanian dalam rangka efisiensi penggunaan

masukkan untuk menghasilkan produk pertanian yang berkualitas secara berkelanjutan.

#### 4.2.1. Konsep Pertanian Organik.

Pertanian organik secara sempit mengindikasikan suatu proses produksi yang mendasarkan sumbernya dari komponen-komponen organik. Komponen-komponen organik tersebut antara lain berasal dari tanaman (segar dan atau lapuk), mikroorganismenya, atau bahan nonsintetis lainnya. Berdasarkan batasan tersebut, komponen produksi yang termaktub merupakan bahan-bahan yang dapat atau mampu memperbaharui dirinya sendiri, sehingga sistem produksi dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Sistem pertanian organik yang mendasarkan komponennya dari bahan-bahan organik menghendaki keragaman komponen yang mampu meningkatkan keragaman fungsi di dalam ekosistem untuk menghasilkan produksi. Keragaman yang dimaksud adalah berbagai komponen hidup dengan berbagai lingkungan hidupnya (biotik dan abiotik) berinteraksi satu dengan lainnya untuk memberikan kontribusi secara fungsional dan proforsional terhadap ekosistem yang dihuni. Berbagai komponen tersebut dapat berasal dari ekosistem tanah seperti

1. Flora dan fauna tanah yang berfungsi sebagai pabrik hara melalui proses dekomposisi berbagai bahan organik yang ada atau masuk ke dalam tanah
2. Tumbuhan dan tanaman yang merupakan habitat dan relung dari berbagai jenis makhluk hidup pemakan tumbuhan

3. Hewan dari berbagai tingkatan tropik yang juga merupakan habitat dan atau relung serta sumber pakan bagi makhluk hidup lainnya termasuk manusia
4. Manusia sebagai pengelola dan konsumen utama dari berbagai komponen ekosistem tersebut.

Oleh karena itu sistem pertanian organik mensyaratkan adanya

1. Kemantapan ekologis untuk menjamin berlangsungnya kehidupan semua komponen secara seimbang dan berkelanjutan
2. Kemantapan ekonomi untuk menjamin pemenuhan kebutuhan dan keberlanjutan usaha tani yang dikembangkan
3. Kemantapan sosial untuk menjamin konsistensi dan keamanan usaha yang berbasis pada pola organik
4. Kemantapan konsep yang mampu meyakinkan pihak terkait untuk memberi dukungan yang kuat terhadap pengembangan sistem pertanian organik dalam hal fasilitas produksi, teknologi, insentif maupun peluang pasar bagi produk-produk yang dihasilkan oleh sistem pertanian tersebut.

Untuk mengkondisikan berbagai bentuk kemantapan tersebut pertanian organik harus dikelola melalui pendekatan ekosentris yang mengoptimalkan berfungsinya sumberdaya setempat dan komponen ekosistem lokal sebagai masukan utama. Penggunaan sumberdaya lokal terutama yang mampu memperbaharui diri dan komponen-komponen non sentetis lainnya yang dapat dikembangkan pada kondisi setempat harus diutamakan. Prioritas pemanfaatan tersebut dimaksudkan untuk menekan biaya dan berbagai

bentuk kehilangan seperti unsur hara, biomassa dan energi potensial setempat yang jika tidak dimanfaatkan, akan menumpuk banyak dan menjadi bahan pencemar bagi lingkungannya.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar pelaksanaan Sistem Pertanian Organik tersebut adalah

1. Membangun ekosistem yang sehat melalui (a) pemberdayaan sumberdaya alami; (b) meniadakan penggunaan bahan-bahan sintesis berbahaya seperti pupuk dan pestisida termasuk hormon pengatur tumbuh tanaman; (c) pengolahan tanah yang minim sesuai dengan kondisi dan sifat tanah; (d) peningkatan deversitas ekosistem melalui teknik-teknik multikultur guna meningkatkan stabilitas dan kemantapan sistem hubungan di dalam ekosistem tanaman; (e) pergiliran tanaman untuk menjaga keseimbangan sistem masukan dan luaran (hara) di dalam ekosistem tanah dan memutus siklus hidup berbagai jenis hama atau patogen yang berasosiasi dengan ekosistem tanaman tersebut.
2. Membangun sistem pengambilan keputusan yang bersendi pada hasil analisis berbagai sistem yang ada di dalam agroekosistem sesuai dengan sasaran produk yang dituju (permintaan pasar) untuk menjamin efisiensi usaha secara berkelanjutan.

Sistem pertanian organik merupakan suatu konsep lentur yang dapat diadaptasikan dalam kondisi kekinian. Oleh karena itu sistem yang tergambar dalam sistem pertanian lain hendaknya dapat dijadikan model dalam Sistem pertanian organik yang hasilnya diharapkan mampu

menangkap peluang dan memenuhi tuntutan pasar yang berkembang saat ini.

#### 4.2.2. Model Pengembangan Pertanian Organik

Model Pengembangan Pertanian Organik yang telah berkembang tampaknya telah mencerminkan harapan yang dituntut oleh pasar atau masyarakat (konsumen). Walaupun demikian di dalam pengembangannya wujud pertanian organik dapat dikemas secara dinamis sesuai dengan kondisi lingkungan. Sistem usahatani yang dikembangkan hendaknya mencerminkan

1. Adanya keragaman (mendekati system pertanian campuran) yang di dalamnya dapat memuat berbagai usaha seperti (a) peternakan (ayam, sapi, kerbau, kambing), yang selain dapat memanfaatkan limbah pertanian juga dapat menghasilkan bahan organik (pupuk kandang). (b) perikanan yang dapat memanfaatkan limbah peternakan (kotoran ayam) dan juga dapat menghasilkan bahan organik. (c) berbagai tanaman budidaya dengan sistem tumpang sari yang dapat berfungsi sebagai bahan pakan ternak, ikan ataupun bahan makanan. (d) tanaman ekonomis yang merupakan tuntutan pasar.
2. Optimalisasi pemanfaatan sumber daya alami yaitu semua komponen ekosistem pertanian itu diupayakan saling memberi masukan (sinergis) atau tidak memberi dampak negatif terhadap pertumbuhan atau perkembangan komponen lainnya.

Hal itu dilakukan sebagai langkah untuk menjamin keberlanjutan sistem produksi pertanian secara mantap dan berkualitas. Hasil analisis berbagai

kondisi ekosistem yang ada tampaknya pengembangan Sistem pertanian organik saat ini belum bisa dilakukan pada semua komoditas dan lokasi. Oleh karena itu diperlukan penetapan prioritas komoditas dan pemilihan lokasi yang tepat untuk pelaksanaannya. Komoditas tanaman perkebunan yang mempunyai ekosistem relatif lebih mantap dibandingkan sistem pertanian (tanaman pangan) tampaknya lebih baik untuk pengembangan tahap awal. Selain itu, komoditas tersebut berada pada lokasi-lokasi dataran tinggi yang kondisi serangan Organ pengganggu Tanaman (OPT)nya rendah.

Untuk tanam-tanaman pangan seperti padi, palawija dan sayur-mayur tampaknya masih memerlukan sentuhan sistem pertanian konvensional untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal. Namun pendekatan sistem pertanian organik harus mulai dimasukkan secara bertahap dan rasional ke dalam praktek-praktek pertanian konvensional yang sedang berlangsung. Langkah itu diperlukan dalam rangka memperbaiki kerapuhan beberapa komponen ekosistem yang terjadi selama pelaksanaan Sistem Pertanian Konvensional tersebut. Namun demikian pengembangan sistem pertanian organik untuk beberapa komoditas sayuran maupun padi dapat diarahkan pada lokasi-lokasi potensial yang mempunyai proteksi terhadap tekanan lingkungan (invasi hama dan penyakit) seperti barrier alami, kerapuhan ekosistem dan dukungan masyarakat.

### **4.3. Peluang Dan Kendala Pengembangan Pertanian Organik**

#### **4.3.1. Peluang Pasar**

Potensi pasar produk pertanian organik di dalam negeri masih sangat kecil dan penggunaan produk organik hingga saat ini masih terbatas pada kalangan menengah dan atas. Hal tersebut disebabkan kurangnya informasi tentang pentingnya produk organik bagi kesehatan, tidak ada jaminan mutu dan standard kualitas organik dan harga produk pangan organik masih tergolong mahal. Demikian juga dengan produsen pertanian organik di Indonesia yang masih sangat terbatas, kendala yang dihadapi oleh produsen untuk mengembangkan pertanian organik antara lain adalah : 1) belum ada insentif harga yang memadai untuk produsen produk pertanian organik, 2) perlu investasi mahal pada awal pengembangan karena harus memilih lahan yang benar-benar steril dari bahan agrokimia, 3) belum ada kepastian pasar, sehingga petani enggan memproduksi komoditas tersebut. Produk dari Indonesia belum banyak yang dapat bersaing di pasar global. Namun secara bisnis pertanian organik di Indonesia masih memiliki peluang yang besar. Dengan jumlah penduduk yang demikian besar menjadi potensi yang besar sebagai konsumen produk organik. Walaupun tidak semua kalangan masyarakat Indonesia mampu membeli hasil pertanian organik, karena harga hasil produk pertanian organik biasanya tergolong cukup mahal. Peluang bisnis produk pertanian organik ini sudah mulai banyak dimanfaatkan terbukti ada peningkatan jumlah lahan pertanian organik Indonesia berdasarkan data Statistik Pertanian Organik Indonesia (Ariesusanty, 2010). Trend bahan organik juga mulai merambah ke rumah makan, hotel, restoran, catering yang

menyediakan menu organik sehat. Dari sejumlah pengguna hasil pertanian organik, ternyata tidak hanya pengguna langsung melainkan pelaku bisnis lain pun mulai melirik hasil pertanian organik untuk mereka jadikan bahan baku makanan.

Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk bersaing di pasar internasional walaupun secara bertahap. Hal ini karena berbagai keunggulan komparatif antara lain : 1) masih banyak sumberdaya lahan yang dapat dibuka untuk mengembangkan system pertanian organik, 2) teknologi untuk mendukung pertanian organik sudah cukup tersedia seperti pembuatan kompos, tanam tanpa olah tanah, pestisida hayati dan lain-lain. Pengembangan pertanian organik di Indonesia belum memerlukan struktur kelembagaan baru, karena sistem ini hampir sama halnya dengan pertanian intensif seperti saat ini. Kelembagaan petani seperti kelompok tani, koperasi, asosiasi atau korporasi masih sangat relevan, namun yang paling penting lembaga tani tersebut harus dapat memperkuat posisi tawar petani.

#### 4.3.2. Potensi dalam Meningkatkan Pendapatan Petani

Di Indonesia, perhatian terhadap produk organik masih kurang, namun seperti telah dikemukakan diatas, sebagian masyarakat telah memahami akan pentingnya mengkonsumsi makanan yang aman dan sehat. Karena itu produk organik memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan di masa depan, baik untuk pasar domestik maupun luar negeri. Harga pupuk dan pestisida semakin mahal, tidak terjangkau petani sehingga petani akan mencari alternative pengganti yang lebih murah dan selalu tersedia dan melimpah di daerah yaitu bahan organik (alamiah). Walaupun

perkembangannya kurang memuaskan namun Gerakan Go Organic 2010 yang telah dicanangkan Kementerian Pertanian memberikan hasil yang positif terhadap para petani. Mereka merasakan manfaat pertanian organik karena mampu mendongkrak pendapatan 20-30 persen (Mayrowani *et al.*, 2010). Pada umumnya petani berharap mendapat harga yang tinggi untuk produk-produk organik, tetapi bila harga tertinggi tidak terpenuhi, sebenarnya petani organik sudah mendapatkan keuntungan karena biaya produksi organik lebih rendah dibandingkan non organik. Beberapa keuntungan membudidayakan padi secara organik adalah : (1) kesehatan konsumen; (2) penggunaan pupuk organik yang mengembalikan kesuburan tanah dan kelestarian lingkungan; dan (3) meningkatkan pendapatan petani, karena harga jualnya lebih tinggi dari beras konvensional. Sayangnya pangsa pasar produk organik di Indonesia belum termonitor. Karena itu dengan tingkat harga yang menarik tersebut, petani akan tergerak dan termotivasi untuk mengembangkan pertanian organik. Hasil/keuntungan tidak hanya bergantung pada produktifitas tetapi juga harga yang diberikan oleh pasar. Sebagai contoh harga produksi sayuran organik di Jawa Barat dua kali lipat dari harga produk konvensional, sedangkan biaya bahan produksi organik adalah setengah dari produksi konvensional, namun biaya tenaga kerja adalah 5,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani konvensional. Secara total keuntungan bersih produk organik hanya 1,2 kali dari produk konvensional (Sugino, 2010). Namun, mengingat pertanian organik terintegrasi antara produksi dan pemasaran sehingga keuntungan lain didapat dari margin pemasaran. Dapat disimpulkan bahwa keuntungan dari pertanian organik lebih baik daripada

pertanian konvensional, terutama jika antara produksi dan pemasaran terintegrasi.

Dalam pertanian organik terdapat dua pertanyaan kunci, yaitu (1) masalah lahan sempit yang dapat ditingkatkan produksinya, dan (2) masalah nilai tukar produk pertanian organik. Menghadapi permasalahan tersebut, pertanian organik tidak mampu menjawab secara langsung, tetapi merupakan sebuah peluang. Pertanian organik mempunyai peluang yang kuat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Pola pertanaman yang multikultur dengan diversifikasi jenis dan pola tumpangsari bisa mengatasi hal tersebut. Khusus untuk sayuran, sangat memadai untuk dibudidayakan secara organik di lahan yang sempit, karena harga sayur relatif lebih baik sehingga penerimaan petani masih cukup untuk menutup biaya produksi.

Bagi rumah tangga petani tambahan pendapatan adalah karena kenaikan harga produk pertanian organik yang disebabkan pergeseran selera konsumen, terutama konsumen yang memiliki kesadaran akan makanan yang sehat. Pergeseran ini menyebabkan kenaikan permintaan akan produk organik. Saat ini, bagi petani yang belum mempunyai pasar khusus produk pertanian organik masih menggunakan acuan harga pasar umum yang belum menggunakan acuan kualifikasi produk yang ditawarkan. Artinya bahwa pertanian organik masih berada pada tataran upaya mengurangi biaya untuk produksi, bukan dalam meningkatkan nilai tukar produk pertanian. Sedangkan mengenai nilai tukar produknya sendiri sangat ditentukan oleh pasar.

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan adalah peran pemerintah dalam mengembangkan dan mempromosikan produksi pertanian organik. Dari sisi pendapatan petani, tingginya harga produk organik tersebut akan menjadi peluang yang baik, namun bagi masyarakat yang bekerja di luar sektor pertanian dan tinggal di perkotaan akan kesulitan membeli makanan yang sehat, karena makanan yang layak dan sehat baru dimiliki oleh masyarakat yang mampu secara ekonomi.

#### 4.3.3. Pertanian Organik sebagai Sistem Pertanian Berkelanjutan

Konservasi merupakan faktor yang penting dalam pertanian berwawasan lingkungan. Konservasi sumberdaya terbarukan berarti sumberdaya tersebut harus dapat difungsikan secara berkelanjutan yaitu menggunakan pertanian ramah lingkungan yang salah satunya adalah dengan menerapkan pertanian organik, merupakan upaya untuk memfungsikan sumberdaya secara berkelanjutan. Beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam menjaga keberlanjutan produksi yang ramah lingkungan adalah: (1) pemanfaatan sumberdaya alam untuk pengembangan agribisnis (terutama lahan dan air) secara lestari sesuai dengan kemampuan dan daya dukung alam, (2) proses produksi atau kegiatan usahatani yang dilakukan secara akrab lingkungan, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif dan eksternalitas pada masyarakat, (3) penanganan dan pengolahan hasil, distribusi dan pemasaran, serta pemanfaatan produk tidak menimbulkan masalah pada lingkungan (limbah dan sampah), (4) produk yang dihasilkan harus menguntungkan secara bisnis, memenuhi preferensi konsumen dan aman dikonsumsi. Pertanian organik, jika dilakukan dengan tepat akan

mengurangi biaya input terutama pupuk dan pestisida, secara dramatis akan meningkatkan kesehatan petani dan kesuburan tanah mereka secara alami. Masalah dalam pengembangan pertanian organik ini adalah insentif yang tepat untuk petani dalam mengkonversi usahatannya menjadi usahatani organik yang bias berkelanjutan, dimana pada awalnya usahatani ini belum dianggap efektif. Masyarakat menghendaki produk pangan yang baik dan sehat, tetapi mereka tidak mau membayar tinggi. Petani ingin mendapatkan bayaran yang wajar atas usaha/kerjanya dalam memproduksi pangan organik dan mensupport usahatannya untuk masa yang akan datang.

#### 4.3.4. Kendala Pengembangan Pertanian Organik

Kendala-kendala dalam pengembangan pertanian organik yang bersifat makro antara lain pasar dan kondisi iklim, namun pertumbuhan pasar produk pertanian organik masih lambat. Konsumen produk organik masih terbatas pada orang-orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian lingkungan dan kesehatan. Kepedulian tersebut mendorong mereka bersedia memberikan premium harga terhadap produk-produk organik. Pasar produk domestik terhadap pertanian masih belum tumbuh. Kadang-kadang di Supermarket dijual produk pertanian tertentu dengan diberi tulisan organik, bukan organik dari lembaga berwenang. Gejala ini memperlihatkan keterbatasan pasar domestik yang masih akan menjadi kendala utama dalam jangka pendek dan jangka menengah. Kendala yang bersifat mikro adalah kendala yang dijumpai di tingkat usaha tani, khususnya petani kecil. Beberapa Kendala mikro tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Petani belum banyak yang beminat untuk bertani organik. Keenganan tersebut terutama masih belum jelasnya pasar produk pertanian organik, termasuk premium harga yang diperoleh. Minat petani untuk mempraktekkan pertanian organik ini akan meningkat apabila pasar domestik dapat ditumbuhkan. Oleh karena itu, upaya mempromosikan keunggulan-keunggulan produk pertanian organik kepada para konsumen perlu digiatkan.
2. Kurangnya pemahaman para petani terhadap sistem pertanian organik. Pertanian organik sering dipahami sebatas pada praktek pertanian yang tidak menggunakan pupuk anorganik dan pestisida. Seperti telah dikemukakan diatas, pengertian tentang sistem pertanian organik yang benar perlu disebarluaskan pada masyarakat. Sebagai acuan untuk penyebarluasan pengertian pertanian organik sebaiknya menggunakan standar dasar yang dirumuskan oleh IFOAM dan SNI
3. Organisasi di tingkat petani merupakan kunci penting dalam budidaya pertanian organik. Hal ini terkait dengan masalah penyuluhan dan sertifikasi. Agribisnis produk organik di tingkat petani kecil akan sulit diwujudkan tanpa dukungan organisasi petani. Di beberapa daerah organisasi petani sudah terbentuk dengan baik, tetapi masih banyak yang belum terbentuk dengan baik. Dorongan pemerintah agar para petani membentuk asosiasi seperti yang terjadi pada akhir-akhir ini, khususnya di sektor perkebunan, akan dapat berdampak positif terhadap pengembangan agribisnis produk organik

4. Kemitraan petani dan pengusaha, upaya membentuk hubungan kemitraan antara petani dan pengusaha masih belum memberikan hasil seperti yang diharapkan petani. Kemitraan antara petani dan pengusaha merupakan salah satu kunci sukses dalam pengembangan produk pertanian organik, khususnya apabila diarahkan untuk ekspor. Pola kemitraan ini sering disebut dengan pola bapak angkat. Dalam hal ini pengusaha sebagai bapak angkat antara lain berkewajiban memasarkan produk yang dihasilkan kelompok tani, memfasilitasi kegiatan penyuluhan, mengurus sertifikasi, dan menyalurkan saprodi. Apabila kondisi sudah memungkinkan, fungsi pengusaha sebagai bapak angkat dapat digantikan oleh koperasi yang dimiliki oleh para petani sendiri.

### **5.1. Kondisi Kecamatan Pulau Beringin**

Secara administratif, Kecamatan Pulau Beringin terdiri dari 13 (tiga belas) desa, dengan luas wilayah 47.651 Ha. Jika dilihat dari luas setiap desa yang terdapat di Kecamatan Pulau Beringin, maka desa yang memiliki luas wilayah terbesar adalah desa Aromantai dengan luas wilayah 4.665 Ha sedangkan yang memiliki luas terkecil adalah desa Kemu Ulu dengan luas wilayah 2.234 Ha.

Jarak dari desa ke Ibu Kota Kecamatan, maka desa Pematang Obar merupakan desa terjauh dengan jarak tempuh 22 km dari ibu kota Kecamatan. Secara geografis, Kecamatan Pulau Beringin berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kecamatan Muaradua Kisam
- Sebelah Selatan : Kecamatan Mekakau Ilir
- Sebelah Barat : Kecamatan Sindang Danau
- Sebelah Timur : Kecamatan Kisam Ilir dan B. Sandang Aji

Secara umum Kecamatan Pulau Beringin yang rata-rata berada pada ketinggian > 700 M dari permukaan laut, menyebabkan Kecamatan ini berhawa dingin dan keadaan topografinya terdiri dari perbukitan dan tanah datar. Secara garis besar sebaran jenis tanah yang dijumpai di wilayah Kecamatan Pulau Beringin adalah litosol dan dominasi adalah jenis tanah andosol.

### **5.2. Aplikasi Pertanian Organik di Kecamatan Pulau Beringin**

#### **5.2.1. Potensi Sumber Lahan Pertanian**

Kegiatan masyarakat di Kecamatan Pulau beringin secara umum didominasi oleh pertanian sawah, tanaman hortikultura dan perikanan darat, jika

dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten OKU Selatan. Dalam mengusahakan lahan di sektor pertanian sebagian besar masyarakat di Kecamatan pulau Beringin memanfaatkan lahan untuk pertanian oleh masyarakat dengan menggunakan berbagai bahan kimiawi seperti pestisida dan pupuk kimiawi secara terus menerus tanpa diimbangi dengan input produksi lainnya yang memadai dan pengelolaan yang tidak tepat menyebabkan kondisi lahan masyarakat di Kecamatan Pulau Beringin menjadi semakin menurun tingkat produktivitasnya. Penggunaan lahan di Kecamatan Pulau Beringin terdiri atas dua kelompok utama, yaitu penggunaan lahan budidaya pertanian (sawah dan tananam hortikultura) dan budidaya perikanan. Tanaman hortikultura (sayuran) mendominasi sistem budidaya pertanian di kecamatan tersebut, namun tanaman palawija pun banyak ditemui seperti tanaman jagung. Permasalahan yang dihadapi adalah penggunaan pupuk kimia berkadar hara tinggi seperti Urea, ZA, TSP atau SP-36, dan KCl tidak selamanya menguntungkan karena dapat menyebabkan lingkungan menjadi tercemar jika tidak menggunakan aturan yang semestinya. Pemupukan dengan pupuk kimia hanya mampu menambah unsur hara tanah tanpa memperbaiki sifat fisika dan biologi tanah, bahkan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap tanah. Untuk itu diperlukan adanya pendekatan yang diarahkan pada perubahan dari sistem budidaya tanaman dan perikanan yang berdampak negatif terhadap lingkungan yang harus dihindarkan ke sistem yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Salah satu teknik budidaya yang sedang gencar dilakukan adalah penggunaan bahan organik, untuk mendukung sistem budidaya yang ramah lingkungan.

Bahan organik yang sudah banyak digunakan diantaranya kompos. Kompos mampu mengubah sifat fisik dan kimia tanah menjadi lebih baik serta mendorong perkembangan jasad renik yang menjamin kesuburan tanah. Alternatif untuk mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah serta menghindarkan dampak yang merugikan dari penggunaan zat kimia adalah pemberian pupuk organik kotoran ternak dan sebagai bahan pembuatan kompos yang diberi bioaktivator untuk mempercepat proses pengomposan bahan organik. Pemanfaatan bahan organik sangat penting dalam memperbaiki sifat fisika, kimia, dan biologi tanah. Selain mampu memperbaiki sifat fisika dan biologi tanah, bahan organik juga berperan sebagai penyumbang unsur hara serta meningkatkan efisiensi pemupukan dan serapan hara oleh tanaman. Diharapkan melalui kegiatan pertanian organik ini akan terbentuk sentra tanaman organik di Kecamatan Pulau Beringin dan dapat menjadi row model untuk kecamatan di sekitarnya. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah terbentuknya sentra tanaman hortikultura dan budidaya ikan secara organik di Kecamatan Pulau Beringin sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan sumber pangan yang sehat bagi masyarakat sekitar.

#### 5.2.2. Kotoran Sapi dan Kambing Sebagai Pupuk Organik

Pupuk organik atau bahan organik tanah merupakan sumber nitrogen tanah yang utama dimana peranannya cukup besar terhadap perbaikan sifat kimia dan biologi tanah serta lingkungan. Setelah mengetahui manfaat penggunaan pupuk organik dan cara mengolahnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani diharapkan dapat menghindari penggunaan pestisida atau pupuk kimia

an-organik, sehingga mengurangi resiko keracunan zat tersebut dan mengurangi dampak kerusakan tanah jangka panjang.

Kotoran sapi maupun kotoran kambing dapat digunakan sebagai pupuk organik (dengan cara menumpuk kotoran sapi tersebut atau dimasukkan dalam tanah berlubang). Umumnya masyarakat di pedesaan sering membuang kotoran sapi begitu saja sehingga mencemari lingkungan tempat tinggal, bahkan ada peternak yang membiarkan kotoran tersebut di kadang sapi sehingga sanitasi lingkungan kandang menjadi jelek yang dapat berdampak kepada kesehatan sapi. Peternak yang belum mendayagunakan kotoran sapi pada umumnya mempunyai pendidikan yang relatif rendah, tidak tergabung dalam kelompok peternak, dan belum begitu lama menjadi peternak sapi. Penggunaan kotoran sapi atau kambing untuk tanaman hortikultura maupun tanaman semusim lainnya dapat meningkatkan produksi dan menjaga kesuburan tanah tetap lestari jika dibandingkan dengan pupuk kimia. Disisi lain penggunaan pupuk organik dalam upaya mendukung pertanian organik perlu dikembangkan untuk mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan.

Hasil penelitian BPTP (2012) mengasumsikan dalam sepuluh ekor sapi bisa menghasilkan 70 kg kotoran dalam satu harinya. Sehingga kalau dalam sebulan bisa mencapai 2,1 ton pupuk kandang. Hasil dari pupuk organik ini ,dapat dimanfaatkan untuk tanaman semusim maupun tanaman perkebunan setelah dilakukan fermentasi selama 3 sampai 4 minggu, dengan tujuan untuk mematikan mikro organisme pengganggu. Dengan menggunakan pupuk organik ini bisa meningkatkan kualitas tanah menjadi subur dan hasil

tanamannya juga meningkat. Jumlah ternak sapi dan kambing di Kecamatan Pulau Beringin seperti pada Tabel V-1.

Tabel V-1.  
Jumlah Ternak Sapi dan kambing di Kecamatan  
Pulau Beringin

No	Desa	Jumlah Sapi (ekor)	Jumlah Kambing (ekor)
1	Tanjung Bulan	12	31
2	Pulau Beringin	89	173
3	Aromantai	14	98
4	Tanjung Kari	36	103
5	Simpang Pancur	10	275
6	Pagar Agung	53	53
7	Gunung Batu	6	82
8	Kemu	2	37
9	Anugrah Kemu	0	214
10	Kemu Ulu	2	81
11	Pematang Obar	0	505
12	Tanjung Bulan Ulu	5	7
13	Pulau Beringin Utara	28	25
Jumlah		257	1.684

Sumber : *Monografi Kecamatan Pulau Beringin. 2018*

Berdasarkan tabel tersebut di atas di Kecamatan Pulau beringin terdapat sebanyak 257 ekor sapi dan 1.684 ekor kambing. Apabila mengacu kepada hasil penelitian BPTP bahwa sebanyak 10 ekor sapi dapat menghasilkan kotoran sebanyak 70 kg, maka sebanyak 257 ekor sapi yang ada di Kecamatan Pulau beringin dapat menghasilkan 1.779 kg kototan sapi/hari. Apabila jumlah kambing sebanyak 1.684 ekor dan kotoran kambing diperkirakan menghasilkan 1 kg/hari, maka dapat dihasilkan kotoran kambing

sebanyak 1.684 kg/hari. Air kencing sapi juga mempunyai kandungan unsur hara seperti Nitrogen yang cukup tinggi dan berfungsi mempercepat pertumbuhan tanaman.

### 5.2.3. Potensi Pengembangan Tanaman Sayuran Organik

Kecamatan Pulau Beringin merupakan salah satu kecamatan penghasil sayuran yang paling tinggi dibandingkan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten OKU Selatan. Tanaman sayuran merupakan komoditas hortikultura yang berperan penting dalam konsumsi sehari-hari untuk menunjang kesehatan. Hal ini menjadikan sayuran sebagai komoditas yang mempunyai prospek ekonomis karena memiliki nilai jual dan permintaan pasar yang tinggi serta terus menerus baik di pasar lokal, regional maupun internasional. Oleh karena itu komoditi sayuran memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Potensi lahan untuk tanaman sayuran di Kecamatan Pulau beringin seperti pada Tabel V-2.

Tabel V-2  
Potensi Lahan Tanaman Sayuran di Kecamatan  
Pulau Beringin

No	Desa	Luas Lahan (Ha)
1	Tanjung Bulan	5
2	Pulau Beringin	7
3	Aromantai	5
4	Tanjung Kari	85
5	Simpang Pancur	75
6	Pagar Agung	15
7	Gunung Batu	4
8	Kemu	12
9	Anugrah Kemu	2

No	Desa	Luas Lahan (Ha)
10	Kemu Ulu	2
11	Pematang Obar	8
12	Tanjung Bulan Ulu	3
13	Pulau Beringin Utara	2
Jumlah		223

*Sumber : Monografi Kecamatan Pulau Beringin 2018*

Berdasarkan tabel tersebut lahan untuk tanaman sayuran yang sudah diusahakan oleh petani seluas 223 Ha dan dari luas tersebut sebagian besar petani di Kecamatan Pulau Beringin membudidayakan tanaman sayuran masih menggunakan pupuk dan pestisida an organik. Dampak penggunaan pupuk dan pestisida an organik akan merusak tingkat kesuburan tanah dalam jangka waktu lama dan sayuran kurang aman akibat residu yang ditimbulkan oleh pestisida.

Tren hidup sehat yang makin meningkat mendorong masyarakat untuk mengonsumsi sayuran organik daripada non-organik. Hal ini karena sayur organik dianggap lebih aman untuk dikonsumsi, karena tidak mengandung residu pestisida sebanyak sayur non-organik. Umumnya masyarakat mengklaim bahwa rasa sayur organik lebih enak. Selain dari hal rasa, sayur organik juga dikatakan memiliki kadar antioksidan, vitamin C, zat besi, dan seng yang lebih tinggi daripada sayur non organik. Namun, hal ini masih perlu dibuktikan melalui penelitian lebih lanjut. Untuk beberapa jenis sayuran, seperti brokoli, kubis, bayam, selada, seledri dan kentang, versi organiknya juga dinilai lebih sehat, karena versi non-organik dari jenis sayur-sayuran ini diketahui menyerap pestisida yang cukup banyak.

#### 5.2.4. Potensi Pengembangan Perikanan Air Tawar

Budidaya perikanan juga memiliki tempat tersendiri di masyarakat Kecamatan Pulau Beringin, harga penjualannya tergolong cukup mahal, lahan untuk perikanan yang masih sangat luas. Sementara itu selama ini konsumsi ikan seperti nila, mas, lele, gurami untuk masyarakat kecamatan Pulau Beringin sebagian besar didatangkan dari luar kecamatan. Padahal, bila melihat kondisi alam, lahan dan peminatnya sangatlah berpotensi untuk dikembangkan di daerah ini. Untuk jelasnya potensi lahan untuk usaha perikanan dapat dilihat pada Tabel V-3.

Tabel V-3  
Potensi Lahan Untuk Usaha Perikanan di Kecamatan  
Pulau Beringin

No	Desa	Luas Lahan (Ha)
1	Tanjung Bulan	2
2	Pulau Beringin	5
3	Aromantai	3
4	Tanjung Kari	3
5	Simpang Pancur	10
6	Pagar Agung	2
7	Gunung Batu	5
8	Kemu	8
9	Anugrah Kemu	4
10	Kemu Ulu	1
11	Pematang Obar	1
12	Tanjung Bulan Ulu	2
13	Pulau Beringin Utara	3
Jumlah		49

*Sumber : Monografi Kecamatan Pulau Beringin 2018*

Berdasarkan tabel tersebut di atas terlihat total lahan yang digunakan untuk usaha perikanan di Kecamatan Pulau Beringin seluas 49 Ha, dan Desa yang paling luas mengusahakan kolam ikan berada di di Simpang Pancur. Hal ini mengingat kondisi alam terutama sumber air cukup memadai dan budaya masyarakat di Desa Simpang pancur sudah lama mengusahakan kolam ikan secara turun dari nenek moyangnya. Dilihat dari pengelolaan kolam ikan umumnya mereka membudidayakan ikan secara tradisional demikian juga pemasarannya hanya di tingkat Kecamatan Pulau Beringin.

#### 5.2.5. Pengembangan Desa Organik

Pengembangan pertanian organik di Kecamatan Pulau Beringin dapat dilaksanakan dengan target tiga tahun. Target utama pada tahun pertama pencapaian program adalah demplot tanaman hortikultura organik berupa sayuran seperti bawang daun, cabai, kangkung, tomat dan bayam. Selanjutnya menciptakan plasma/demplot organik farming (budidaya ikan dan tanaman hortikultura). Jenis komoditi (ikan) yang dibudidayakan secara organik adalah ikan lele, gurami dan nila.

Sistem budidaya organik yang akan diterapkan terbagi dua yaitu secara model konvensional (berbasis tanah) dan akuaponik. Jenis ikan dan tanaman tersebut dipilih karena pernah dibudidayakan oleh masyarakat setempat dengan sistem pertanian konvensional. Upaya untuk mencapai target program pada tahun pertama ini juga dilakukan dengan harapan adanya perencanaan transaktif atau pembelajaran sosial sehingga masyarakat lain dapat berpartisipasi.

#### 5.2.6. Penguatan Kapasitas Masyarakat Petani Organik

Mekanisme pelaksanaan program diawali dengan sosialisasi pengenalan program sistem pertanian organik. Sosialisasi ini dimaksudkan untuk mengetahui minat masyarakat terhadap program sistem pertanian organik. Penguatan kapasitas masyarakat melalui pembentukan kelompok dan pelatihan teknis. Kelompok masyarakat yang terbentuk akan dikoordinir oleh lembaga desa setempat. Hal ini dilakukan untuk memudahkan kordinasi antara kelompok masyarakat pelaku pertanian organik dan masyarakat pengguna hasil pertanian organik. Kelompok yang terbentuk diberikan pelatihan mengenai sistem pertanian organik. Materi dalam pelatihan terdiri dari tekhnik pembuatan pupuk kompos/kandang, pembuatan pellet organik, dan tekhnis pelaksanaan pertanian organik mulai dari penyiapan lahan, pemilihan bibit, pemeliharaan dan pemupukan sampai penanganan hasil panen.

#### 5.2.7. Pembuatan Area Plasma Budidaya Ikan dan Tanaman Holtikultura Secara Organik.

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan pelatihan yang dikemas dalam bentuk demonstrasi plot (demplot) dan aquaponik sebagai bentuk implementasi pertanian organik. Lokasi demplot dan aquaponik dilaksanakan pada lahan budidaya milik kelompok yang telah disepakati bersama petani sehingga terdapat lokasi demplot dan aquaponik dengan penanggungjawab masing-masing kelompok tani.

Tindak lanjut dari kedua kegiatan di atas, maka secara umum sosialisasi pertanian organik akan dapat tersebar luas pada masyarakat baik di semua

desa yang ada di Kecamatan Pulau beringin dan kecamatan lain di sekitarnya. Berdasarkan kesepakatan dengan kelompok tani, sosialisasi pertanian organik harus terus dilakukan kepada masyarakat di setiap desa yang diprakarsai oleh anggota kelompok tani melalui pendekatan persuasif dan budaya sosial seperti pada acara Yasinan yang dilakukan setiap malam Jumat atau pada acara musyawarah desa. Dengan sosialisasi tersebut masyarakat lain di luar kelompok tani diharapkan dapat berpartisipasi dalam pertanian organik sehingga dapat terbentuk kelompok lain. Diharapkan semua rumah tangga pertanian yang ada di Kecamatan Pulau Beringin dapat tergabung dalam kelompok tani organik (Poktanik).

#### 5.2.8. Tenaga Pendamping Masyarakat (TPM)

Permasalahan utama pengembangan sistem pertanian organik di Kecamatan Pulau beringin adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang praktek-praktek budidaya hortikultura dan budidaya ikan secara organik. Kebiasaan masyarakat pertanian di umumnya menggunakan pupuk kimia yang sudah membudaya di masyarakat, sehingga membuat lahan di wilayah tersebut semakin miskin unsur hara. Untuk itu diperlukan pendampingan oleh Tenaga pendamping Masyarakat (TPM) dalam memberikan pelatihan, pengetahuan dan pemahaman tentang sistem pertanian organik.

Tugas utama TPM adalah sebagai fasilitator dan motivator serta pendamping utama dalam pelaksanaan kegiatan terutama terkait identifikasi dan penyelesaian masalah yang dihadapi kelompok tani. TPM berupaya melakukan pendampingan secara adaptif dan mengetahui secara cermat sosial budaya masyarakat setempat sehingga tidak terkesan adanya perintah atau

menggurui. Setelah pendampingan kepada masyarakat, maka kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan sebagai untuk mengetahui keberlanjutan kegiatan sistem pertanian organik.

Dalam memberikan pelatihan oleh TPM bertujuan untuk melihat minat masyarakat terhadap sistem pertanian organik yang akan diterapkan. Agar lebih efektif peserta kegiatan dibatasi dengan maksimal peserta sebanyak 40 orang per kelas/ruangan yang tergabung dalam beberapa kelompok petani, karang taruna dan ibu-ibu PKK di desa tersebut. Kegiatan ini harus mendapat dukungan dari pemerintah Desa setempat melalui dana desa untuk pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pertanian organik sebagai lembaga yang akan menjadi pengelola kegiatan pertanian organik di desa tersebut.

Pemanfaatan lahan pertanian yang dilakukan oleh kelompok pertanian organik di setiap desa di Kecamatan Pulau beringin bisa menggunakan lahan yang ada di sekitar rumah penduduk. Hal ini diterapkan agar waktu pengawasan lebih mudah mengingat budidaya organik bebas dari pengaruh bahan-bahan kimia, sehingga hama perusak tanaman lebih mudah menyerang. Pembuatan area plasma sistem pertanian organik diawali dengan pembersihan lahan. Tahap selanjutnya yang dipersiapkan dalam pembuatan area plasma budidaya ikan dan tanaman hortikultura secara organik yaitu area demplot dan aquaponik. Pembuatan area plasma budidaya organik dilakukan dengan membersihkan lahan menggunakan tenaga manusia dan alat berat. Salah satu ketentuan dalam penerapan budidaya secara organik yaitu lahan yang akan digunakan tidak dilakukan pembakaran, karena berkontribusi terhadap

peningkatan emisi gas CO<sub>2</sub>. Hal yang perlu diperhatikan dalam sistem demplot dan aquaponik yaitu ketersediaan sumber air di lokasi yang akan dijadikan lahan pertanian. Lokasi dalam kegiatan sistem pertanian organik di setiap desa termasuk dalam wilayah diharapkan yang sangat dekat dengan sumber air, baik yang diperoleh dari aliran sungai kecil maupun sumur bor. Demplot ini dirancang sebagai sarana pembelajaran kelompok tani dan masyarakat secara umum.

### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian pengembangan pertanian organik di Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang ramah dengan lingkungan dengan cara berusaha meminimalkan dampak negative bagi alam sekitar, dengan ciri utama yaitu menggunakan varietas lokal, pupuk, dan pestisida organik dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan.
2. Program pengembangan pertanian organik di kecamatan Pulau Beringin antara lain bertujuan mendorong terwujudnya pertanian yang tangguh, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, serta berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, penanggulangan kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
3. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah serta menghindari dampak yang merugikan dari penggunaan zat kimia adalah pemberian pupuk organik kotoran ternak dan sebagai bahan pembuatan kompos yang diberi bioaktivator dapat mempercepat proses pengomposan bahan organik.
4. Pemanfaatan bahan organik sangat penting dalam memperbaiki sifat fisika, kimia, dan biologi tanah. Selain mampu memperbaiki sifat fisika

dan biologi tanah, bahan organik juga berperan sebagai penyumbang unsur hara serta meningkatkan efisiensi pemupukan dan serapan hara oleh tanaman.

## **6.2. Saran**

Berdasarkan hasil kajian pengembangan pertanian organik di Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan dapat di rekomendasikan sebagai berikut:

1. Kecamatan Pulau Beringin dapat dijadikan model pertanian organik, mengingat kecamatan tersebut merupakan salah satu kecamatan penghasil sayuran yang paling tinggi dibandingkan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten OKU Selatan.
2. Perlu dibentuk sentra tanaman hortikultura dan budidaya ikan secara organik di Kecamatan Pulau Beringin diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan sumber pangan yang sehat bagi masyarakat sekitar.
3. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, maka diperlukan Tenaga Pendamping Masyarakat (TPM) yang berfungsi sebagai fasilitator dan motivator di lapangan.
4. Lahan yang digunakan untuk pertanian organik adalah lahan yang bebas dari cemaran agrokimia dari pupuk dan pestisida.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standardisasi Nasional (BSN). 2002. *Standar Nasional Indonesia (SNI) 01-6729- 2002. Sistem Pangan Organik*. Jakarta.
- Balai Penelitian Tanah (2005) *Pupuk Organik Tingkatkan Produksi Pertanian*. Balittanah. Bogor (Soil-fertility@indo.net.id. diakses 20 April 2011).
- BPTP BP 2009. *Beternak Kambing / Domba Intensif Menghasilkan Kambing Peranakan Etawa Jawara Kontes*. Jakarta: Agromedia Pustaka. Budiarsana, ID1995 2002.
- Firmanto, B.H. 2011. *Sukses Pertanian Padi secara Organik*. Bandung. Angkasa.
- Fuady, I. 2011. *Hubungan Perilaku Komunikasi Dengan Praktek Budidaya Pertanian Organik. Skripsi*. Institut Pertanian Bogor
- Gliessman, S.R. 2007. *The Ecological Sustainable Food System*. University of California, Santa Cruz.
- Greer. 2008. *Comparison Of The Financial Performance Of Organic And. Conventional Farms*. Journal of Organic Systems – Vol.3 No.2, 2008. [http ...](http://www.soel.de/fachtheraaii)
- Ifoam. 2008. *The World of Organic Agriculture -Statistics & Emerging Trends 2008*. <http://www.soel.de/fachtheraaii> downloads/s\_74\_1 O.pdf.
- Mayrowani, H. 2012. *Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia*. Bogor: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- OKU Selatan Dalam Angka 2018, BPS OKU Selatan
- OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan
- OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan
- Saragih B. 2008. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis Berbasis Peternakan*. USESE Foundation dan Pusat Studi Pembangunan. IPB Bogor

Sugino, T. 2010. *Kebijakan Pertanian Daerah di Indonesia pada Era Otonomi Daerah*. Laporan Penelitian. JIRCAS

Sutanto, Rachman. 2006. *Pertanian Organik: Menuju Pertanian Alternatif dan Berke-lanjutan*. Yogyakarta: Kanisius